

## **BAB III**

### **VOLUNTARISME DALAM KOMUNITAS JENDELA JAKARTA**

#### **3.1 Pengantar**

Pembahasan sebelumnya dalam Bab II, telah diuraikan mengenai profil Komunitas Jendela Jakarta, visi dan misi komunitas, struktur organisasi komunitas, koordinasi dan komunikasi Komunitas Jendela Jakarta, *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta, tipe *volunteer* komunitas, profil peserta didik Komunitas Jendela Jakarta serta ditutup dengan ikhtisar. Pada Bab III ini akan menjelaskan mengenai bagaimana voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta terbentuk, aktivitas voluntarisme komunitas serta manfaat dan tantangan voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta.

#### **3.2 Voluntarisme yang Terbentuk di Komunitas Jendela Jakarta**

Voluntarisme dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks, melibatkan pola hubungan sosial dan interaksi individu, kelompok dan asosiasi atau organisasi. Aksi voluntarisme diisi oleh mereka yang peduli terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi, dalam penulisan disebut dengan istilah *volunteer*. Para *volunteer* cenderung akan berpartisipasi dalam suatu komunitas atau organisasi sosial karena mereka memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai, namun tidak bisa hanya dilakukan secara individu saja. Seorang *volunteer* tidak mungkin begitu saja untuk memilih masuk ke dalam suatu komunitas

tanpa adanya sebuah motivasi atau dorongan. Dalam subbab ini akan mendeskripsikan bagaimana voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta terbentuk.

### **3.2.1 Aktivitas Media Sosial dari “Tahu” hingga “Terlibat”**

Media sosial sangat memungkinkan penggunaannya untuk aktif dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya, sehingga pertukaran informasi tidak bersifat satu arah dari penyedia informasi kepada pengguna informasi. Media sosial unggul dalam hal kecepatan distribusi informasi di dibandingkan dengan media-media yang lain. Pengguna internet di Indonesia sekitar 55 juta orang yang terbesar di Asia Tenggara.<sup>65</sup> Sebagian besar dari jumlah ini mengakses internet melalui ponsel mereka. Secara tidak langsung media sosial telah memberikan ruang untuk masyarakat dalam berinteraksi dan berdiskusi terhadap masalah atau isu yang sedang terjadi.

Realitas dalam praktiknya, penggunaan media sosial oleh Komunitas Jendela Jakarta umumnya sebagai media publikasi dari kegiatan komunitas. Selain itu media sosial juga menjadi salah satu cara untuk menjaga eksistensi komunitas mereka di dalam dunia *online*. Pemahaman dari semua informan mengatakan bahwa media sosial adalah alat untuk berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung untuk melakukan interaksi. Mayoritas dari informan adalah pengguna media sosial sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Ini menandakan bahwa mereka telah terbiasa dengan media sosial seperti *twitter* serta *instagram*.

“media sosial adalah suatu komunikasi penyampaian pesan dari suatu orang ke orang yang lainnya bisa secara tertulis, visual, audio maupun audiovisual melalui media online yang tidak terbatas ruang dan waktu yang tidak memerlukan pertemuan tatap muka secara langsung sehingga

---

<sup>65</sup> Ramma Wisnu Dewantara dan Derajad S. Widhyharto, *Op.Cit.*, h. 42.

dapat melakukan komunikasi satu sama lain tanpa mengabaikan kepentingan lain karena penggunaan media sosial dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan atau kepentingan lain.”<sup>66</sup>

Komunitas Jendela Jakarta dalam merekrut para *volunteer* baru menggunakan media sosial sebagai sarana pola rekrutmen komunitas ini. Komunitas Jendela Jakarta yang selalu membuka rekrutmen *volunteer* baru setiap bulan maret di tiap tahunnya ini merasa bahwa media sosial sebagai media publikasi dan mobilisasi massa yang sangat kuat dan efektif. Para *volunteer* baru kebanyakan mengetahui aktivitas Komunitas Jendela Jakarta melalui media sosial baik itu *twitter* maupun *instagram*. Setelah mereka mencari tahu kegiatan Komunitas Jendela Jakarta di media sosial mereka *volunteer* memantapkan diri untuk tergabung aktif menjadi *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta. Hal ini diperkuat oleh penuturan Isna Sebagai berikut;

“...saat pertama kali *volunteer* baru bergabung dengan kita. Kita bertanya kepada mereka bagaimana bisa tahu keberadaan Komunitas Jendela Jakarta? Dan mereka kebanyakan menjawab bahwa mereka mengetahui keberadaan komunitas jendela dari media sosial yang mereka miliki. Mereka tertarik dengan kegiatan kita terus mereka masuk kesini karena atas dasar kesamaan yakni ingin mengadakan perubahan terutama dalam aspek minat baca.”<sup>67</sup>

Komunitas Jendela Jakarta tidak hanya sekedar membagi informasi dari kegiatan mereka ke dalam media sosial tetapi mereka juga berusaha bagaimana mengolah ruang tersebut menjadi lebih menarik dengan berbagai kombinasi isi yang disediakan oleh media sosial. Media sosial memiliki kecepatan dalam menyebarkan informasi tetapi juga mempunyai pengaruh dalam membentuk aktivisme *volunteer* untuk dapat bergabung dengan komunitas tersebut.

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Prihatiningsih pada tanggal 2 Juli 2017.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

**Gambar III.1**  
**Postingan Instagram Komunitas Jendela Jakarta dalam Rangka Open Rekrutmen Volunteer**



Sumber: *Instagram* Komunitas Jendela Jakarta, 2017.

Penyebaran pesan sentral melalui jaringan media sosial yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta ini cenderung ampuh karena dapat membuat masyarakat tertarik bergabung dan bertanya-tanya terkait konten yang disampaikan oleh komunitas. Bahkan tak jarang, melalui pemanfaatan jaringan media sosial inilah komunitas selain dapat merekrut anggota-anggota baru tetapi juga menjalin kerja sama dengan komunitas lain yang peduli terhadap pendidikan. Ini dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang bertanya mengenai keberadaan Komunitas Jendela Jakarta dan peningkatan dari jumlah *volunteer*, yang tidak terlepas dari peran media sosial sebagai media publikasi yang digunakan oleh Komunitas Jendela Jakarta. Hendra (24 Tahun) pekerja di sebuah CSR perusahaan di Jakarta dan *volunteer* aktif Komunitas Jendela Jakarta menceritakan awal mula dirinya tahu dan bergabung bersama komunitas sebagai berikut;

“...saya saat pertama kali gabung dengan komunitas jendela awalnya tahu dari media sosial kak terutama instagram. Saya saat itu buka-bukain postingan dari komunitas jendela dari foto satu ke foto yang lainnya. Dilihat dari postingannya kak cukup menarik minat saya untuk bergabung. Selain itu, saya ini sangat suka kepada anak-anak serta saya juga merasa cukup prihatin dengan pendidikan yang ada di negeri kita ini. Semua alasan ini yang meyakinkan saya untuk gabung sama komunitas untuk bisa kasih sumbangsih dan kontribusi dalam pendidikan kepada adik-adik kita yang belum tercukupi pendidikannya.”<sup>68</sup>

Memanfaatkan media sosial dalam aksi, baik secara sadar atau tidak, telah menciptakan ruang bagi masyarakat untuk dapat terlibat dan berpartisipasi di dalam komunitas. Media sosial dipilih karena murah dan yang paling dekat dengan masyarakat saat ini. Komunitas Jendela Jakarta memanfaatkan media sosial sejak pertama kali berdirinya untuk publikasi kegiatan mereka. Media sosial yang digunakan komunitas telah berhasil dalam menarik dan mendapatkan *volunteer* untuk menjalankan segala aktivitas voluntarisme dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

### Gambar III.2 Postingan Komunitas yang Bertujuan Menarik Kontribusi Masyarakat



Sumber: *Instagram* Komunitas Jendela Jakarta, 2017.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Hendra pada tanggal 2 April 2017.

Penggunaan media sosial oleh Komunitas Jendela Jakarta telah menyebarkan semangat voluntarisme mereka dengan foto atau video yang diunggah ke akun media sosial. Komunitas Jendela Jakarta sendiri memiliki divisi media yang bertugas untuk memperbarui segala informasi tentang komunitas di media sosial seperti *twitter* dan *instagram*.

“caranya, penggunaan website, twitter dan instagram. Menuliskan profil komunitas jendela, orang-orang yang ada di dalam komunitas jendela, foto-foto kegiatan yang menjadi kunci eksistensi aksi kami.”<sup>69</sup>

Kesimpulan bahwa peningkatan jumlah *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta merupakan salah satu pengaruh dari keberhasilan penggunaan media sosial. Secara tidak langsung media sosial telah berhasil membentuk aktivisme *volunteer* untuk dapat ikut bergabung dan berbagi ilmu pengetahuan kepada anak-anak. Aktivisme yang dibangun oleh aktivis<sup>70</sup> melalui media sosial berhasil dalam menyalurkan ideologi dan sudut pandang aktivis kepada masyarakat sehingga jumlah *volunteer* meningkat.

Komunitas Jendela Jakarta sendiri adalah komunitas yang sudah hilir-mudik menunjukkan eksistensinya di media elektronik semisal radio atau televisi. Seringkali Komunitas Jendela Jakarta tampil mengisi acara di radio atau televisi dan dimintai pengalamannya dalam aksi kepedulian mereka terhadap pendidikan terutama bagi masyarakat yang kurang mampu. Komunitas Jendela Jakarta sendiri tidak terlalu susah untuk menyebarluaskan aksi voluntarisme mereka dalam rangka menarik minat

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

<sup>70</sup> Aktivis adalah individu yang aktif dalam komunitas yang bertujuan untuk melakukan sebuah perubahan yang berlandaskan kepada ideologi atau nilai tertentu, memegang prinsip dengan kuat dalam melakukan aktivisme.

masyarakat karena masyarakat sendiri sudah mengetahui keberadaan Komunitas Jendela Jakarta. Hal ini tervisualisasi ketika masyarakat yang sedang menonton televisi atau mendengarkan radio tidak sengaja melihat atau mendengar Komunitas Jendela Jakarta mengisi acara. Disaat itulah apabila masyarakat yang melihat atau mendengar acara tersebut ada yang merasa tertarik mereka tidak akan segan-segan untuk mencari tahu lebih dalam Komunitas Jendela Jakarta. Dalam setiap acara yang diisi Komunitas Jendela Jakarta selalu diselipkan *contact person volunteer* yang bisa dihubungi atau akun media sosial dari komunitas. Hal ini dimaksudkan sebagai penguatan agar masyarakat tertarik bergabung ke dalam komunitas setelah melihat postingan di akun media sosial Komunitas Jendela Jakarta atau setelah bertanya kepada nomor yang bisa dihubungi dari komunitas.

**Gambar III.3**  
**Komunitas Jendela Jakarta saat di Televisi dan Radio**

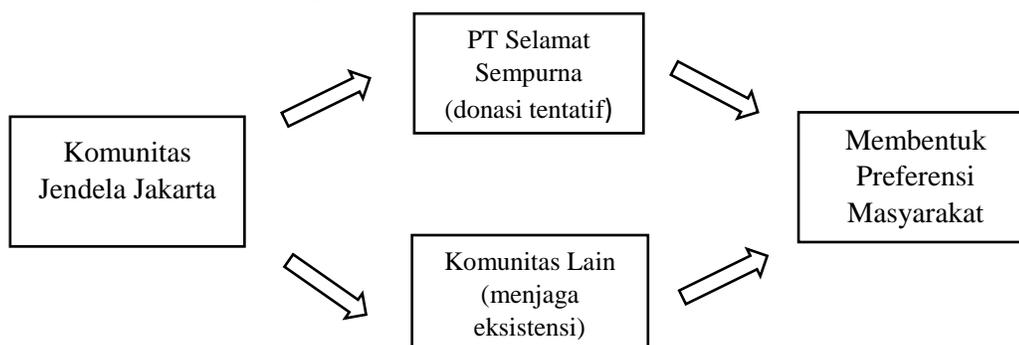


Sumber: Twitter Komunitas Jendela Jakarta, 2017.

Melalui media sosial Komunitas Jendela Jakarta membagikan testimoni dari setiap elemen komunitas baik itu pembina, *volunteer*, atau mereka yang hanya bertindak sebagai donatur yang bersifat tentatif seputar kegiatan yang dilakukan komunitas dan kebermanfaatannya. Testimoni yang diberikan oleh komunitas akan

mempengaruhi preferensi masyarakat untuk bergabung dan berkontribusi ke dalam komunitas. Komunitas Jendela Jakarta membuat jaringan sosial untuk membuat preferensi masyarakat mau bergabung dan berkontribusi bagi komunitas. Masyarakat dapat berpikir bahwa keberadaan para elit tersebut dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Keuntungan tersebut bisa dalam bentuk pola pemikiran, *soft skill*, ataupun pengejaran keuntungan dalam bentuk materiil. Dari sini akan tercipta hubungan timbal balik antara individu *volunteer* dengan Komunitas Jendela Jakarta yang bersifat saling menguntungkan satu sama lain.

**Skema III.1**  
**Skema Jaringan Kerjasama Komunitas Jendela Jakarta**



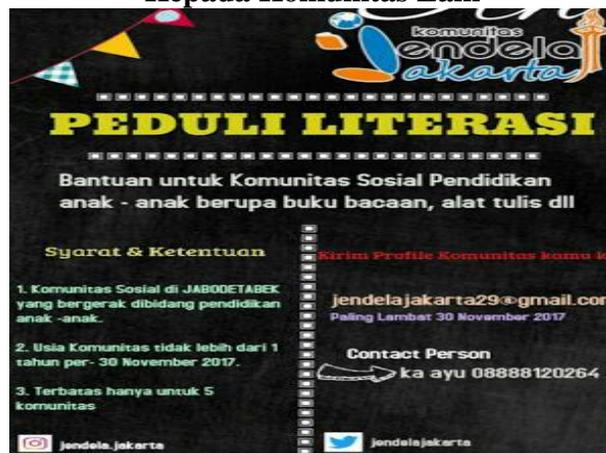
Sumber: Analisis penulis, 2017.

Berdasarkan skema III.1 menunjukkan skema jaringan kerjasama Komunitas Jendela Jakarta, dimana komunitas bekerjasama dengan dua lembaga. Lembaga pertama PT selamat sempurna. Dalam hal ini PT selamat sempurna memberikan bantuan berupa perbaikan tempat belajar dan donasi kebutuhan belajar kepada Komunitas Jendela Jakarta.<sup>71</sup> Lembaga yang kedua adalah kerjasama antara Komunitas

<sup>71</sup> <https://www.smsm.co.id/id/csr.php>

Jendela Jakarta dengan komunitas yang lain berupa pengisian program-program yang diadakan oleh salah satu komunitas dan bisa juga kerjasama ini berupa pemberian donasi yang dilakukan oleh salah satu komunitas. Dari sinilah nantinya akan membentuk preferensi masyarakat untuk bergabung bersama Komunitas Jendela Jakarta. Kerjasama yang terjalin yang melibatkan Komunitas Jendela Jakarta ini akan menciptakan preferensi masyarakat untuk mau bergaung dan berkontribusi dengan komunitas karena Komunitas Jendela Jakarta memiliki citra yang positif dari kerjasama tersebut.

**Gambar III.4**  
**Poster Komunitas Jendela Jakarta Mengenai Keinginan untuk Berdonasi**  
**Kepada Komunitas Lain**



Sumber: Instagram Komunitas Jendela Jakarta, 2017.

Setelah *volunteer* secara resmi telah bergabung dan ikut dalam aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta, mereka *volunteer* dibuatkan suatu wadah untuk berkomunikasi sesama *volunteer* baik *volunteer* yang sudah lama ataupun baru ke dalam suatu grup di aplikasi *whatsapp*. Tujuan dibentuknya grup *whatsapp* ini untuk mengikat para anggota *volunteer*. Pemanfaatan aplikasi *whatsapp* ini jelas berbeda

dengan apa yang dimanfaatkan melalui akun media sosial komunitas seperti *twitter* dan *instagram*. Semua media sosial yang disebutkan tadi memiliki kecenderungan sifat yang terbuka untuk siapa saja dan secara dominan digunakan melakukan penyebaran pesan sentral mengenai Komunitas Jendela Jakarta baik itu ideologi komunitas ataupun aktivitas kegiatan komunitas sebagai daya tarik bagi masyarakat.

Penggunaan grup *whatsapp* juga sebagai bentuk pengawasan terkait kabar *volunteer*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kesungguhan *volunteer* dalam berkontribusi bagi komunitas bukan hanya sekedar mendaftar lalu bergabung sebagai *volunteer* lantas tiba-tiba menghilang kabarnya. Selain itu, pemanfaatan grup *whatsapp* adalah sebagai forum diskusi atau rapat komunitas jika pada saat yang bersamaan para *volunteer* tidak dapat berkumpul secara langsung. Penggunaan grup *whatsapp* adalah solusi konkrit untuk mengatasi perbedaan waktu diantara para *volunteer*.

Aplikasi *whatsapp* pada dasarnya di peruntukkan untuk sarana berkomunikasi antar *volunteer* komunitas. Tetapi dalam realitasnya aplikasi *whatsapp* ini digunakan juga sebagai ruang untuk bertukar gagasan atau ide mengenai program untuk membuat komunitas lebih baik lagi. Semua *volunteer* dimintai keaktifannya berupa gagasan atau ide untuk membuat komunitas ini lebih baik dan apabila kecenderungannya ada *volunteer* yang pasif maka admin grup komunitas tidak segan-segan untuk *me-remove* atau mengeluarkan *volunteer* tersebut. Hal ini dilakukan agar semua *volunteer* yang terdapat didalam grup tersebut dapat berkontribusi baik dengan menggunakan pikiran atau berdasarkan pengalamannya. Pernyataan ini dijelaskan oleh Isna sebagai salah satu admin dari grup *whatsapp* Komunitas Jendela Jakarta;

“...penggunaan grup whatsapp adalah untuk membuat komunitas mengetahui selalu kabar dari para volunteer. Maksudnya setiap agenda rutin setiap hari sabtu-minggu kita akan selalu nanyain siapa yang bisa hadir dan mengisi kegiatan di komunitas baik yg di manggarai, serpong atau sunter. Selain itu, penggunaan grup whatsapp juga sebagai sarana rapat apabila dirasa para volunteer tidak dpt berkumpul secara langsung akibat keterbatas waktu dan kesibukan. Lebih dari itu, penggunaan grup whatsapp juga sebagai saran diskusi intens antar volunteer dalam memberikan gagasan ide buat komunitas lebih baik kedepannya. Kira-kira apa yg perlu ditambahin dr komunitas biar makin baik. Para volunteer dimintai keaktifannya saat diskusi intens ini, ya kalo dirasa ada yg cenderung pasif padahal dia sudah me-read, maka komunitas gak segan-segan buat ngeluarin dia dr grup karena dirasa kontribusinya buat komunitas itu kurang.”<sup>72</sup>

### 3.2.2 Motivasi Volunteer

*Volunteer* adalah sekumpulan individu yang memberikan bantuan secara cuma-cuma (gratis) dan organisasi tempat mereka bekerja pun tidak memiliki kewajiban untuk membayarnya.<sup>73</sup> *Volunteer* yang terlibat dengan sukarela memberikan kontribusi apa saja yang mereka miliki untuk komunitas tanpa mengharapkan imbalan materi sedikitpun. *Volunteer* dalam Komunitas Jendela Jakarta adalah sekumpulan individu yang mengabdikan secara ikhlas serta bekerja secara sukarela, memiliki komitmen yang kuat bagi upaya kemajuan masyarakat dan kondisi lingkungan. Dalam menjalankan rutinitas kegiatan di Komunitas Jendela Jakarta diperlukan peran *volunteer* demi terlaksananya kegiatan bimbingan belajar komunitas secara maksimal. *Volunteer* menjadi penggerak dalam aksi voluntarisme untuk keterlibatannya peduli terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Aksi voluntarisme dilakukan berbasis pelayanan secara sukarela *volunteer* merupakan sumber daya utama komunitas. Munculnya *volunteer* dalam aksi voluntarisme menjadi fenomena yang menarik, pengorbanan baik secara materi, waktu

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

<sup>73</sup> John Wilson, *Op.Cit.*, p. 216.

serta keilmuan mereka berikan untuk berkontribusi didalam komunitas ini. Para *volunteer* ini tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari setiap keikutsertaannya di komunitas, hal tersebut memungkinkan bahwa para *volunteer* memiliki motivasi tersendiri pada keterlibatannya di Komunitas Jendela Jakarta. Jika menjadi *volunteer*, tentunya individu tersebut memiliki motivasi yang berkaitan dengan “latarbelakang” mengapa ia bersedia menjadi *volunteer* tersebut.

Kata motivasi berasal dari kata motif yang pada psikologi berarti tenaga seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan dasar aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang ada pada manusia, dorongan-dorongan ini ada dalam setiap diri manusia dan disebut naluri.<sup>74</sup> Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan atau dorongan) yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan atau beberapa tujuan dengan tingkat tertentu, atau dengan kata lain motivasi itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu tersebut berbuat, bertindak, dan bertingkah laku.<sup>75</sup>

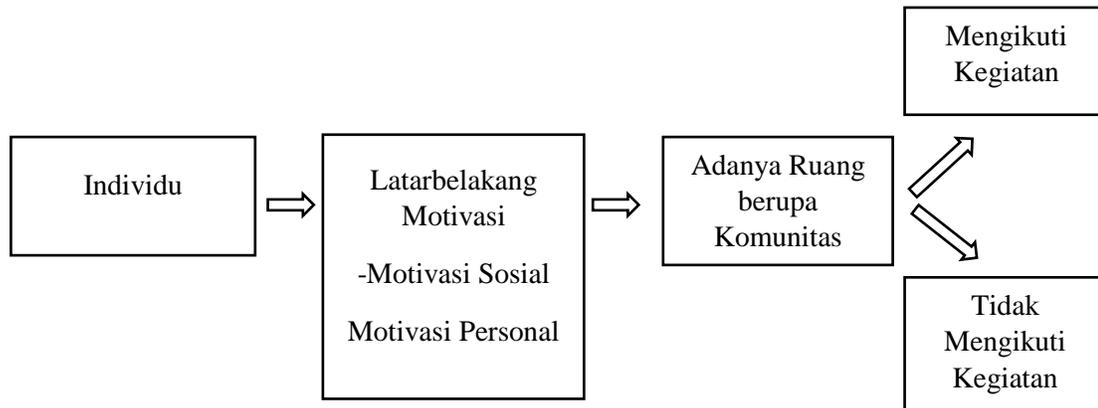
Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan penulis digambarkan skema untuk menjelaskan bagaimana motivasi *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta sebagai berikut;

---

<sup>74</sup> H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru), 1978, h. 38.

<sup>75</sup> Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, 1985, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Penerbit Angkasa), h. 60.

**Skema III.2**  
**Motivasi Volunteer Komunitas Jendela Jakarta**



Sumber: Analisis Penulis, 2017.

Skema III.2 menggambarkan alur individu ketika ingin menjadi *volunteer*. Pertama-tama yang diperlukan adalah sebuah faktor motivasi yang ada didalam diri individu, individu tersebut harus menemukan motivasi apa yang ingin dicapai saat menjadi *volunteer* nantinya. Kemudian individu mencari ruang (organisasi/komunitas) untuk dapat menyalurkan motivasi yang diinginkan. Selanjutnya individu tersebut mempertimbangkan untuk mengikuti kegiatan dalam komunitas tersebut atau tidak nantinya. Motivasi dapat disimpulkan sebagai sebuah kondisi internal yang membangkitkan individu untuk bertindak, mendorong individu mencapai tujuan tertentu dan membuat individu tersebut tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Amel (26 tahun) seorang guru SMP, *volunteer* aktif sekaligus mantan ketua divisi program menuturkan akan motivasi *volunteer* didalam Komunitas Jendela Jakarta sebagai berikut;

“.....dari yang udah-udah saat pertama kali volunteer itu bergabung pertama kali di komunitas kita mereka ditanyain latarbelakang kenapa masuk komunitas ini jawabannya beragam kak, ada

yang kebutuhan sosial di masyarakat, aktualisasi diri, perbanyak relasi, ada yg mengatakan ingin melatih soft skill dan kemampuan berorganisasi, ada juga yang bilang untuk ngisi waktu kosong dengan hal yang bermanfaat, ada yang bilang juga karena rasa kesetiakawanan dan solidaritas, ada juga yang merasa mereka sudah alhamdulillah tercukupi kebutuhannya terus kenapa engga buat berbagi ke yang lain, latarbelakangnya bervariasi kak.<sup>76</sup>

Berdasarkan skema III.2 bahwa voluntarisme para *volunteer* memiliki signifikansi kontribusi yang sangat tinggi bagi komunitas. *Volunteer* dalam skema III.2 mempertimbangkan bagaimana latar belakang atau motivasi sebelum akhirnya memilih sebuah alternatif tindakan. Komunitas Jendela Jakarta di gunakan sebagai sebuah alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan masing-masing individu sebelum pada akhirnya individu mempunyai kemampuan menilai untuk mengikuti kegiatan atau tidak dalam komunitas tersebut.

### **3.2.2.1 Motivasi Sosial**

Motivasi *volunteer* saat pertama kali penulis mewawancarai rata-rata menjawab bahwa motivasinya bergabung bersama Komunitas Jendela Jakarta adalah untuk memberikan manfaat positif bagi masyarakat mengenai pendidikan dalam hal ini pandangan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat terutama bagi masyarakat yang berasal dari lapisan sosial menengah ke bawah. Hal inilah yang akhirnya memotivasi *volunteer* untuk melakukan aktivisme di bidang pendidikan sebagai respon nyata dari suatu permasalahan yang ada. Mereka kemudian secara sukarela bergabung dengan Komunitas Jendela Jakarta. Hal itu dikarenakan *volunteer* tersebut berusaha untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya sekaligus juga merupakan suatu kepentingan bersama, yaitu ingin mengadakan suatu

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 5 Maret 2017.

perubahan di masyarakat yang lebih baik melalui sebuah tindakan kolektif. Hal ini diungkapkan oleh Isna Oktaviani sebagai berikut;

“saat pertama kali bergabung bersama komunitas ditahun 2012 sy termotivasi untuk memberikan sebuah sumbangsih bagi masyarakat dalam hal pendidikan karena sy melihat dan merasakan kalau pendidikan belum sepenuhnya dirasakan masyarakat. Nah terus sy lihat bahwa komunitas jendela adalah komunitas yg peduli pendidikan terutama bagi anak-anak yg kurang mampu. Masuknya sy ke komunitas atas dasar ingin berkontribusi secara langsung dan nyata kpd masyarakat dalam bidang pendidikan kak.”<sup>77</sup>

Sebagai sebuah komunitas atau organisasi sosial, Komunitas Jendela Jakarta mempunyai potensi sebagai komunitas yang membawa perubahan sosial dalam masyarakat. Mengacu pada kutipan wawancara diatas, dapat dianalisis bahwasannya potensi ini menjadi pertimbangan dari motivasi yang dimiliki para *volunteer* tersebut. Komunitas Jendela Jakarta dianggap mampu untuk memfasilitasi dan merealisasi tujuan-tujuan yang mereka harapkan, melalui serangkaian komponen dari berbagai aspek yang ada didalamnya. Dalam hal ini, seperti kemampuan organisasi gerakan pendidikan untuk terus menyuarkan suatu isu kepada masyarakat secara luas sehingga pada akhirnya mampu mempengaruhi pola pikir dan membentuk opini publik sedemikian rupa. Kemudian kemampuan untuk memberikan ruang dan memobilisasi massa sehingga dapat mendorong partisipasi yang pada akhirnya berimplikasi terhadap perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang dikehendaki.

Terkait pemaparan diatas, Hendra sebagai *volunteer* komunitas sebenarnya juga memiliki rasionalitas yang jelas sehingga akhirnya memutuskan melakukan aksi voluntarisme bersama Komunitas Jendela Jakarta. Hendra menilai Komunitas Jendela

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

Jakarta memiliki program yang jelas dan dijalankan secara konsisten dibandingkan dengan komunitas-komunitas pendidikan lainnya.

“sebelum bergabung sama komunitas jendela, sy sebelumnya juga pernah masuk ke dalam komunitas pendidikan. Selain itu, sy juga sempat membandingkan beberapa komunitas sejenis. Secara mendasar komunitas jendela itu memiliki aksi yang lebih tepat dalam aksi-aksi bidang pendidikan dan akhirnya sy memilih untuk masuk kedalam komunitas ini. Tindakannya lebih nyata, dimana komunitas jendela juga dalam mencari peserta didik tidak hanya menunggu tapi juga jemput bola dengan pergi ke beberapa tempat yang memang membutuhkan pendidikan dalam segi menyediakan bahan bacaan ataupun memberikan pembelajaran.. Dengan cara seperti itu juga kan nantinya komunitas kita berkembang dan menjadi dikenal lebih luas. Sampai saat ini sj komunitas jendela sudah ada 3 perpustakaan tetap selain yang di Manggarai ini.”<sup>78</sup>

Kutipan pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa *volunteer* berusaha membandingkan dan menyeleksi aspek-aspek dari beberapa organisasi yang ada, sehingga pada akhirnya mengerucut pada satu pilihan yaitu bergabung dengan Komunitas Jendela Jakarta dengan berbagai pertimbangannya.

Motivasi sosial dalam konteks motif yang dimiliki oleh *volunteer* yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial maupun nilai-nilai sosial. Menjadi seorang *volunteer* tentu tidak hanya mengejar kepentingan personal tapi juga melakukannya untuk kepentingan sosial atau masyarakat secara luas terlebih lagi para *volunteer* yang bergabung ke dalam Komunitas Jendela Jakarta melakukan pekerjaannya secara sukarela tanpa menerima imbalan materiil. Ada *volunteer* yang ingin melakukan aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta karena motivasi untuk melakukan pengabdian di masyarakat sekaligus berkaitan tentang kebutuhan sosial yang masyarakat rasakan untuk dipenuhi kebutuhan tersebut. Motivasi pengabdian masyarakat dan kebutuhan sosial tentu erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Motivasi itu dijadikan dasar individu bergabung dengan

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Hendra pada tanggal 2 April 2017.

Komunitas Jendela Jakarta sebagai seorang *volunteer* untuk mengekspresikan nilai altruistik dan kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Keterlibatan individu dalam voluntarisme memang berkaitan dengan motif dan tujuan fungsional yaitu *value* (nilai). *Value* (nilai) dalam artian pengekspresian nilai-nilai yang menitikberatkan pada nilai-nilai sosial.<sup>79</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Niko tentang motivasinya bergabung ke dalam komunitas atas dasar pengabdian masyarakat.

“sebagai mahasiswa yg berkuliah sy ingin melakukan sebuah pengabdian di masyarakat sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi.. Ketemulah sy dengan komunitas jendela terus merasa sepemahaman sy akhirnya punya memutuskan untuk ikut bergabung disini. Ini salah satu alasan lain sy gabung sm komunitas jendela.”<sup>80</sup>

Selain Niko, Ali juga menambahkan bahwa motivasinya bergabung bersama Komunitas Jendela Jakarta karena dirinya merasa terpanggil untuk membantu masyarakat dalam hal ini membantu masyarakat yang masih menjadikan pendidikan sebagai sebuah problem karena masyarakat belum bisa menikmatinya dengan baik. Ali menceritakan motivasinya bergabung bersama komunitas sebagai berikut;

“Pertama kali sy merasa terpanggil aja buat ngebantu masyarakat yg butuh pendidikan. Selagi kita punya ilmu yg lebih kenapa engga buat kita nyalurin ilmu kita buat dibagiin ke masyarakat toh mereka juga membutuhkannya.”<sup>81</sup>

### **3.2.2.2 Motivasi Personal**

Selain motivasi sosial, motivasi personal juga nampak dalam aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta. Motivasi personal memang tidak terlalu gamblang dijelaskan *volunteer* tetapi motivasi personal terlihat secara implisit dalam jalannya

---

<sup>79</sup> Lesley Hustinx, *Op.Cit.*, p. 132.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Niko pada tanggal 2 April 2017.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Ali Yakhya pada tanggal 11 Februari 2017.

aksi voluntarisme komunitas. Motivasi personal merupakan motivasi penguat bagi *volunteer* dalam menjalankan aksi voluntarisme di komunitas. Motivasi personal dalam Komunitas Jendela Jakarta mengarah kepada motivasi yang berorientasi ekonomi. Beragam motivasi personal berhasil penulis dapatkan dari aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta. Seperti motivasi untuk pengoptimalan *soft skill* dan kemampuan berorganisasi. Ali (21 Tahun) mahasiswa *sampoerna academy* dan *volunteer* aktif komunitas menjelaskan bahwa dia ingin melatih *skill* dalam berorganisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Berikut kutipan wawancara dengan Ali;

“tentu saja dengan saya menjadi *volunteer* di komunitas jendela dapat melatih *skill* dalam berorganisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sebelum masuk sini saya hanya ikut serta dalam kegiatan kepanitian-kepanitian saja. Dengan bergabung di komunitas jendela ada keinginan untuk belajar cara bekerja dalam tim di sebuah organisasi.”<sup>82</sup>

Selanjutnya, *volunteer* lain yaitu yaitu Hendra mengungkapkan bahwa dia ingin mendapatkan pengalaman baru dalam berorganisasi yang berbeda dengan organisasi yang telah diikutinya di kampus. Dia ingin mengikuti organisasi yang benar-benar memiliki aksi konkrit yang bisa memberikan manfaat langsung terhadap kehidupan masyarakat secara luas. Tidak hanya sebatas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan seperti yang dilakukannya di organisasi intra kampus. Dia menambahkan dengan mengikuti aksi voluntarisme di komunitas, ia menjadi memiliki visi sendiri dalam kegiatan ini. Karena sistemnya yang bersifat sukarela menjadikan

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ali Yakhya pada tanggal 11 Februari 2017.

individu *volunteer* secara otomatis mengarahkan sendiri organisasi supaya organisasi lebih baik.

“Selama ini saya cuma mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan sebatas itu saja dan kepikiran untuk mencoba cari pengalaman baru dengan bergabung dengan organisasi yang benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat secara nyata. Selain itu, karena sifatnya sukarela sy dan volunteer lain jd memiliki visi sendiri dan mengarahnya secara sendiri organisasi biar organisasi lebih baik. Kalau menurut sy aksi voluntarisme bisa membuat kita belajar lebih mandiri dan memiliki visioner ke depannya.”<sup>83</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menunjukkan *volunteer* sebagai aktor rasional memperhatikan preferensi berkaitan dengan hasil yang bisa diperolehnya. Karena konsekuensi yang dibayangkan dalam aksi voluntarisme semakin positif, maka kegiatan ini cenderung diikuti oleh individu-individu. Aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta dinilai sebagai ruang yang tepat untuk mengembangkan *soft skill* para *volunteer*. Hal ini dikarenakan aksi voluntarisme dianggap lebih memiliki kelonggaran dalam pelaksanaannya, sehingga bisa memberikan kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan diri.

Selama menjadi *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta kemampuan organisasi dan pengoptimalan *soft skill volunteer* menjadi terasah dan berkembang menjadi lebih baik lagi. Salah satu bentuk pengoptimalan *soft skill* yang berkembang seperti integritas, kerjasama dalam tim, *public speaking*, kepemimpinan, komitmen, jujur dll. Ali menambahkan bahwasanya selama dia bergabung bersama komunitas pengoptimalan *soft skill*nya menjadi berkembang lebih baik lagi. Ali menuturkan bahwa motivasi terkait pengoptimalan *soft skill* dan kemampuan dalam berorganisasi

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Hendra pada tanggal 2 April 2017.

yang ia harapkan di Komunitas Jendela Jakarta telah ia dapatkan dan digunakan sebagai bekal dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaannya sekarang yaitu sebagai seorang *volunteer* di *non governmental organization* (NGO). Berikut ini kutipan wawancara dengan Ali;

“selama saya bergabung bersama komunitas selama 2 tahun ini, sy merasakan motivasi sy untuk mengoptimalkan soft skill serta kemampuan berorganisasi telah sy dapatkan dan menjadi berkembang. Kemampuan soft skill dan kemampuan dalam berorganisasi yg saya dapatkan tersebut menjadi modal sy untuk memperoleh pekerjaan. Skrg sy alhamdulillah selain menjadi mahasiswa dan volunteer komunitas, sy juga telah bekerja sebagai volunteer di salah satu NGO di Jakarta.”<sup>84</sup>

Selain motivasi yang berkaitan dengan pengoptimalan *soft skill* dan kemampuan berorganisasi, ditemukan juga dalam hasil wawancara dengan *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta motivasi yang berkaitan untuk membentuk dan meningkatkan citra diri individu. Kehidupan masyarakat kota yang sangat kompetitif di berbagai bidang dan memiliki orientasi prestasi yang cukup tinggi, secara tidak langsung menghadirkan tuntutan kepada masyarakat untuk dapat mengembangkan diri secara baik. Hal itu pula yang menjadikan alasan lain dari *volunteer* untuk bergabung ke dalam suatu komunitas sebagai salah satu cara untuk mengembangkan diri secara lebih baik. Upaya untuk menunjang pengembangan diri tersebut seringkali dimanifestasikan melalui keikutsertaan dalam komunitas organisasi sosial. Bagi beberapa *volunteer*, motivasi yang mendorong mereka menjadi seorang *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta adalah untuk menunjang prestasi maupun karier kedepannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Isna;

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ali Yakhya pada tanggal 11 Februari 2017.

“Karena kepedulian dan kontribusi di bidang pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh pada akhirnya selain memberikan dampak bagi masyarakat, juga dapat meningkatkan prestasi pribadi disitu. Saya melihatnya dengan berkecimpung di Komunitas Jendela Jakarta, itu juga akan menjadi batu loncatan yang bagus kedepannya. Komunitas Jendela Jakarta kan cakupannya luas, maksudnya di Jakarta sendiri sudah ada 3 perpustakaan dan juga banyak diluar komunitas kita yang memiliki kesamaan visi sama kita di Jakarta. Harapannya ketika awal bergabung, saya dapat membesarkan nama Komunitas Jendela Jakarta. Maksudnya saya disitu tidak ingin menjadi orang yang biasa-biasa saja. Saya mencoba untuk membesarkan komunitas dari nol sehingga bisa menjadi komunitas yang besar dan dikenal oleh semua masyarakat. Ketika sy bisa membesarkan komunitas ini, otomatis harapannya nama sy juga akan menjadi besar disini.”<sup>85</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui keterlibatan di Komunitas Jendela Jakarta, individu memiliki tujuan untuk dapat mendapatkan suatu prestasi yang diharapkan bisa juga untuk menunjang kariernya. Komunitas Jendela Jakarta dipilih Isna berdasarkan pertimbangan bahwasannya komunitas ini masih tergolong baru dan memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan berbeda dibandingkan komunitas lainnya. Pilihan tersebut kemudian diambil karena selain bisa melakukan berbagai kegiatan maupun program di komunitas, Isna juga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan komunitas. Pada akhirnya hal tersebut diharapkan bisa memberikan capaian prestasi yang diinginkanya yaitu namanya akan dikenal secara luas. Capaian prestasi semacam itu tentu bisa memberikan reputasi positif yang berguna untuk menunjang karier kedepannya.

Motivasi Isna mengenai capaian prestasi dimana dirinya menginginkan agar namanya dikenal secara luas juga dialami oleh Hendra. Menurutnya salah satu motivasinya bergabung dengan komunitas adalah untuk memberikan identitas citra diri

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain ditengah-tengah masyarakat atas eksistensi dirinya. Berikut ini penuturan dari Hendra;

“motivasi lainnya adalah ingin memberikan kesan kepada orang lain bahwa sy ini adalah volunteer komunitas jendela dimana komunitas jendela kan komunitas yg peduli pendidikan jd dengan jd volunteer komunitas jendela orang lain akan mengatakan bahwa sy adalah orang yang peduli pendidikan.”<sup>86</sup>

Hendra menambahkan saat dulu dirinya menjadi *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta dan saat itu masih berstatus sebagai mahasiswa, dirinya seringkali mendapatkan undangan untuk mengikuti *event-event* pendidikan. Selain itu, Hendra juga sering diminta untuk menjadi pembicara di kampusnya mengenai pendidikan dalam acara-acara yang bertemakan pendidikan khususnya isu mengenai pendidikan karena dianggap dirinya adalah seorang yang mengerti akan pendidikan dan juga seorang aktivis pendidikan yang peduli terhadap isu pendidikan yang dirasakan masyarakat. Tentunya dengan menjadi pembicara acara bertemakan pendidikan serta mengikuti undangan *event-event* pendidikan, Hendra setidaknya mendapatkan insentif bayaran dalam bentuk materi atas pekerjaan yang telah dia lakukan. Berikut ini kutipan wawancara dengan Hendra sebagai berikut;

“saat sy menjadi mahasiswa dulu, sy sering diundang untuk mengikuti event-event pendidikan. Ada pula ajakan untuk menjadi pembicara acara bertemakan pendidikan yang diselenggarakan di kampus. Pd saat itu sy terima tawaran itu dan alhamdulillah saat menjadi pembicara saat itu sy mendapatakn bayaran dalam bentuk uang atas pekerjaan yg sy lakukan. Motivasi sy yg berkaitan dengan membentuk citra diri sebagai seorang aktivis pendidikan setelah bergabung bersama komunitas jendela jakarta akhirnya dapat terwujud seiring berjalannya waktu.”<sup>87</sup>

Selain Hendra, *volunteer* lainnya yakni Isna Oktaviani juga merasakan keuntungan yang sama setelah bergabung bersama komunitas. Tidak jarang dirinya

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Hendra pada tanggal 2 April 2017.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Hendra pada tanggal 2 April 2017.

diundang menjadi pembicara di acara yang bertajuk pendidikan. Dirinya juga menambahkan bahwa melihat Prihatiningsih selaku pendiri Komunitas Jendela Jakarta yang sering diundang menjadi pembicara dalam acara pendidikan membuat dirinya merasa jika menjadi *volunteer* komunitas akan berdampak positif bagi dirinya. Motivasi untuk mendapatkan citra diri dengan label seorang aktivis pendidikan yang tentunya dinilai dan dipandang oleh masyarakat akhirnya melekat pada dirinya sehingga menjadikan sebuah *benefit* atas keterlibatan dirinya sebagai seorang *volunteer* komunitas sehingga dirinya sering diundang untuk menjadi pembicara. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Isna Oktaviani sebagai berikut;

“sy suka dihubungi oleh orang untuk diminta kesediaan waktunya mengisi acara yang berhubungan dengan pendidikan. Misalnya sy diminta untuk berbagi pengalaman mengenai aksi komunitas jendela dalam hal meningkatkan minat baca. Bisa juga dimintai pengalaman untuk menceritakan komunitas jendela dalam memberikan kontribusi dalam hal pendidikan bagi anak-anak atau juga dimintai pandangannya mengenai pendidikan kita saat ini. Dari situ alhamdulillah bgt itu bisa sy jadikan modal sekaligus pengalaman buat sy nantinya.”<sup>88</sup>

### Gambar III.5

#### Kegiatan Pendiri Komunitas Jendela Jakarta Saat Menjadi Pembicara Sebuah Acara



Sumber: Instagram Komunitas Jendela Jakarta, 2017.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

Temuan data diatas sejalan dengan pernyataan Korten yang mengatakan “*Organisasi dan komunitas kemudian memang dijadikan alat yang digunakan oleh volunteer untuk menetapkan identitas dan pengakuan yang sah atas suatu usaha atau tindakan yang dilakukan.*”<sup>89</sup>

Terakhir motivasi personal yang paling menonjol adalah motivasi dalam hal menambah relasi. Komunitas Jendela Jakarta sendiri memang terlihat secara hubungan relasi sangat kuat. Dimana Komunitas Jendela Jakarta menunjukkan hubungan relasi yang kuat dengan dibuktikan memposting sebuah foto atau gambar yang menunjukkan relasi hubungan Komunitas Jendela Jakarta dengan pihak lain. Relasi yang kuat Komunitas Jendela Jakarta berdampak kepada preferensi dalam masyarakat untuk berkontribusi baik untuk berdonasi ataupun dengan berpartisipasi secara nyata dengan menjadi *volunteer* komunitas. Sisi *branding* selalu ditampilkan dalam setiap postingan Komunitas Jendela Jakarta di akun media sosialnya. Salah satu *branding* yang dilakukan komunitas adalah dengan memposting kunjungan serta kegiatan Ratu Swedia di Komunitas Jendela Jakarta beberapa bulan lalu. Postingan tersebut nantinya secara tidak langsung akan memberikan pemikiran dalam masyarakat bahwa Komunitas Jendela Jakarta bukan komunitas yang sembarangan terbukti dengan seorang Ratu Swedia yang mau menyempatkan kunjungannya ke Komunitas Jendela Jakarta di Manggarai. Berikut ini gambar mengenai kunjungan Ratu Swedia ke Komunitas Jendela Jakarta;

---

<sup>89</sup> Korten, *Op.Cit.*, h. 76.

**Gambar III.6**  
**Kunjungan Ratu Swedia ke Komunitas Jendela Jakarta**



Sumber: Instagram Komunitas Jendela Jakarta, 2017.

Bagi beberapa *volunteer*, motivasi personal lain yang secara pokok mendorong mereka terlibat dalam aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta yaitu keinginan untuk menambah relasi dengan berinteraksi dengan orang baru di lingkungan yang baru. Mereka meyakini bahwa dengan bergabung bersama komunitas dirinya dapat menambah relasi karena percaya bahwa Komunitas Jendela Jakarta adalah komunitas yang sangat baik dalam hal relasi menurut pandangan mereka. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Niko;

“sy lihat di media sosial bahwa komunitas jendela sangat baik sekali dalam hal relasi dimana relasi yg ditunjukkan oleh komunitas sangat luas dengan menjalin relasi dengan pihak lain manapun. Selain itu, sy juga ingin mempunyai teman baru dan lebih luas lagi. Ingin punya teman dengan latarbelakang status yg sama seperti contohnya dalam bidang pendidikan. Sy tdk mau kalo pertemanan sy sebatas teman-teman yg berasal dr jurusan hukum, sy mau berteman dengan semua latarbelakang pendidikan yg berbeda jdnya sy bisa belajar juga dr mereka.”<sup>90</sup>

*Volunteer* Komunitas Jendela Jakarta lainnya yaitu Ali juga mengatakan hal yang sama. Dalam sebuah wawancara ia mengutarakan;

“kalau motivasi lainnya adalah ingin mencari pengalaman berinteraksi dengan orang lain seperti itu. kemudian menambah link dan lain-lain karena sy merasa bahwa komunitas jendela dapat membantu sy dalam memperoleh relasi baik sifatnya untuk pekerjaan ataupun pertemanan.”<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Niko pada tanggal 2 April 2017.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Ali Yakhya pada tanggal 11 Februari 2017.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan aksi voluntarisme, mereka berharap dapat menjalin interaksi dengan individu-individu lain dan dapat membuka kesempatan pertemanan baru dalam lingkup yang lebih luas dan berbeda. Motivasi untuk menambah relasi ini sifatnya sangat luas. Ada *volunteer* yang ingin menambah relasi dalam bentuk pertemanan serta ada juga *volunteer* yang ingin menambah relasi *link* dalam hal untuk memperoleh pekerjaan. Salah satu yang merasakan dampak menambahnya relasi setelah bergabung bersama komunitas adalah Isna. Berikut ini kutipan wawancara dengan Isna sebagai berikut;

“masuk bersama komunitas jendela tidak jarang kami selaku volunteer berbagi mengenai berbagai link pekerjaan. Tidak jarang diantara kami anggota komunitas saling berbagi informasi tentang pekerjaan sehingga kami volunteer tahu dimana-dimana saja tempat yang membutuhkan lowongan pekerjaan. Suasana yang dibangun komunitas memang sangat kekeluargaan dan sangat dekat antar volunteer.”<sup>92</sup>

Selain itu, Isna juga menambahkan bahwasanya dirinya dapat menambah relasi dengan pihak lain diluar komunitas karena dirinya sendiri bertindak selaku ketua divisi *public relations* Komunitas Jendela Jakarta yang bertugas untuk menjembatani segala kerjasama antara komunitas dengan pihak lain baik instansi ataupun komunitas sejenis yang memungkinkan baginya bahwa dari hubungan relasi tersebut dapat membantu dan menolong dirinya suatu hari nanti. Berikut ini kutipan wawancara dengan Isna;

“selama sy menjabat sebagai ketua divisi public relations. Sy mendapatkan keuntungan berupa kenalan baru dalam hal relasi, dimana sy sendirilah yg mengurus kerjasama antara komunitas dengan pihak lain. Selama menjadi ketua divisi PR sy telah mengenal banyak CSR serta komunitas sejenis yang ingin bekerja sama baik dalam hal untuk berdonasi ataupun untuk mengisi kegiatan masing-masing komunitas. Pengalaman itu sangat berharga bagi sy karena sy dapat mengenal pihak lain dan tidak mungkin jika sy membutuhkan bantuan sy dapat menghubungi mereka.”<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

Motivasi personal berkaitan untuk menambah relasi tidak harus didahului antara hubungan relasi yang terjalin antara Komunitas Jendela Jakarta dengan pihak lain sehingga akan menguntungkan individu nantinya. Kegiatan untuk menambah relasi juga bisa dilakukan individu pada awal dirinya mempertimbangkan untuk bergabung bersama Komunitas Jendela Jakarta dengan menjadi *volunteer* dan mengikuti aksi voluntarisme. Salah satu motivasi untuk menambah relasi adalah dengan memproyeksikan bahwa dirinya bergabung bersama komunitas mendapatkan keuntungan secara pribadi. Salah satunya misalnya proyeksi bergabung bersama komunitas untuk mendapatkan beasiswa dalam menunjang akademiknya. Hal ini terlihat dari *volunteer* Niko yang menjadikan aksi voluntarismenya untuk mendapatkan program beasiswa yang diselenggarakan oleh beasiswa relawan nusantara yang memiliki persyaratan harus menjadi pegiat sosial untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Berikut ini kutipan wawancara dengan Niko sebagai berikut;

“pada awal-awal sy masuk dan bergabung bersama komunitas, sy mempertimbangkan dan memiliki motivasi bergabung untuk mendapatkan beasiswa. Dimana dalam beasiswa tersebut memiliki persyaratan untuk menjadi pegiat sosial terlebih dahulu. Untuk itu, akhirnya sy bergabung bersama komunitas karena dengan bergabung bersama komunitas sy memiliki kesempatan untuk mendapatkan beasiswa nantinya.”<sup>94</sup>

### **3.2.3 Nilai-nilai Voluntarisme**

Menjelaskan aksi voluntarisme, tentunya terdapat nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan komitmen dan nilai bersama komunitas dan seluruh pengurus termasuk *volunteer* di dalamnya. Nilai tersebut menjadi pengikat dari sebuah aksi

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Niko pada tanggal 2 April 2017.

voluntarisme. Nilai dalam aksi voluntarisme dianggap sebagai suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan.

Nilai voluntarisme yang terjadi di Komunitas Jendela Jakarta mengarah ke dalam voluntarisme religius. Selain karena bekerja secara sukarela dan tidak adanya imbalan materi yang didapat dalam aksi voluntarisme, semua informan *volunteer* tegas menyatakan menjadikan nilai spiritual sebagai penggerak untuk bergabung melakukan pengabdian masyarakat dalam komunitas. *Volunteer* menyatakan bahwa keinginan menjadi seorang *volunteer* adalah murni pengabdian terhadap masyarakat yang membutuhkan perhatian lebih dalam bidang pendidikan dan menganggap aksinya itu menjadi sebuah tabungan amal untuk diakhirat nanti.

“semua yang saya lakukan disini murni keikhlasan. Saya disini tidak menerima imbalan apapun. Semua volunteer juga sama tidak mendapat sesuatu imbalan, bahkan yang ada kita malah kasih donasi untuk komunitas ini. Komunitas ini sendirikan dijalankan volunteer dengan landasan kesukarelaan tanpa adanya pamrih kak. Saya menjadikan kegiatan saya ini sebagai sebuah amal yang akan saya tabung untuk akhirat nantinya. Karena motivasi saya bergabung juga ingin mengamalkan sebuah hadits yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan salah satu dari amal yang tidak akan pernah terputus untuk setiap orang walaupun dirinya sudah meninggal. Itu saja yang ingin terapkan.”<sup>95</sup>

Hal senada juga di lontarkan oleh Isna Oktavaini yang semakin memperkuat bahwa religiusitas atau nilai spiritual merupakan nilai pengikat bagi aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta. Pernyataannya sebagai berikut;

“ya kita semua yg jd volunteer tau kalo kita kerja ya secara sukarela tanpa adanya imbalan materiil bahkan malah kadang kita yg ngeluarin uang buat komunitas ini. Jd volunteer semua udeh tau konsekuensinya masing-masing kalo komunitas ini adalah organisasi non profit. Kalo bagi sy yaudahlah gapapa gak diksh imbalan toh sy pun tidak mencarinya. Sy disini kerja ikhlas aja buat nyiapin seluruh aspek yang berkaitan sama kebutuhan komunitas. Dgn kerja secara ikhlas juga gabakalan ngerugiin juga kok malah bisa dihitung sebagai sebuah amal kegiatan kita ini sama Tuhan karena sifatnya yg positif.”<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara Hendra pada tanggal 2 April 2017.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

*Volunteer* sendiri membangun suasana keislaman dalam kegiatan bimbingan belajar. Selain karena peserta didik mayoritas beragama muslim, mereka juga menganggap bahwa peserta didik membutuhkan penanaman nilai-nilai karakter relijius sebagai pembentukan moralnya. Suatu internalisasi karakter relijius dapat dilihat dari adanya program tahsin yang memfokuskan peserta didik untuk lebih mengenal islam dan bisa dijadikan sebagai pedoman untuk bertingkah laku. Program tahsin sendiri dimaksudkan sebagai kegiatan peserta didik belajar pendidikan agama islam seperti membaca iqra dan al-qur'an, menafsirkan al-qur'an, belajar sejarah dan tokoh-tokoh islam, belajar fiqh seperti thaharah dan praktik sholat serta belajar tajwid dan tauhid. Program ini disusun rapih sebagai sebuah upaya internalisasi karakter relijius peserta didik. Program ini rutin dilakukan seminggu tiga kali ditiap hari selasa, jumat dan sabtu. Amel selaku mantan ketua divisi program sekaligus yang mempelopori adanya program tahsin mengatakan;

“saya memberikan gagasan berupa program tahsin ini karena saya melihat bahwa anak-anak masih belum ngerti tentang agama terutama islam. Ketika saya mengajar pertama kali saya kaget denger anak-anak berkata kasar kepada temennya diusia mereka yang masih kecil. Belum lagi anak-anak masih banyak yang gabisa sholat apalagi mengenal bacaan arab. Dari situ saya berinisiatif untuk membuat program tahsin. Dimaksudkan dari program anak-anak terbentuk perilaku moral dan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran islam dan juga sebagai pedoman dia untuk bertingkah laku di masyarakat. Dan juga saya merasa komunitas ini harus seimbang dalam menjalankan pembelajaran tidak hanya pengetahuannya saja yang diasah tetapi akhlaknya tidak.”<sup>97</sup>

Fenomena kesukarelaan yang berbasis spirit relijiusitas di kalangan *volunteer* menjadi salah satu akar dari aksi voluntarisme. Spirit relijiusitas dipandang sebagai sebuah alasan seseorang untuk bekerja secara ikhlas tanpa adanya imbalan. Ini terjadi

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 5 Maret 2017.

karena keyakinan *volunteer* bahwa apa yang ia lakukan adalah semata-mata mencari ridho tuhan dan ajang untuk memupuk amal sebanyak-banyaknya sebagai tabungan karena mereka beranggapan segala niat baik yang dilakukan akan mendapatkan ganjaran setimpal dari tuhan.

Faktor kepercayaan terhadap agama menjadi sebuah akar dalam aksi voluntarisme yang terjadi dalam penulisan ini. Artikel tulisan Abdi Rahmat yang berjudul “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin”, melihat hubungan antara agama dengan aksi voluntarisme yang terjadi dimana ditemukan dalam tulisannya akar keagamaan merupakan cikal bakal aktivisme voluntarisme.<sup>98</sup> Voluntarisme dan agama seperti menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh karena kesukarelaan yang terjadi murni tindakan ikhlas tanpa adanya imbalan materi dalam bentuk apapun. Voluntarisme dan spirit religiusitas menghasilkan energi yang membuat aksi yang dilakukan komunitas menjadi berkelanjutan. Nilai spiritual menjadi nilai penguat dalam aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta.

Komunitas Jendela Jakarta dalam menjalankan aksi voluntarisme dengan mengedepankan nilai-nilai voluntarisme berbasis religiusitas tidak sepenuhnya murni. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa terdapat juga nilai-nilai untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi individu. Salah satu temuan memperlihatkan bahwa dengan menjadi seorang *volunteer* komunitas dan menjalankan aksi voluntarisme dia

---

<sup>98</sup> Abdi Rahmat, *Op.Cit.*, h. 40.

mendapatkan keuntungan untuk mengaktualisasikan keilmuannya sebagai penunjang kariernya dimasa depan. Hal ini ditemui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *volunteer* yang bernama Amel yang mengatakan bahwa dirinya menjadi statusnya sebagai *volunteer* komunitas untuk melakukan persiapan-persiapan berupa pembelajaran maupun praktik nyata pelaksanaan program-program dalam bidang pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan dirinya sebagai guru yang memang menjadi pilihan pekerjaannya untuk masa depan. Motivasi menjadi *volunteer* akan sangat bisa mendukung karier yang ingin digelutinya dan pencapaian karier yang dituju pun bisa disesuaikan dengan keterkaitan pengalaman yang dimiliki *volunteer*.

Amel menambahkan dengan mengikuti aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta, dia berkeinginan menjadikan aksi voluntarisme ini sebagai latihan atas karier atau pekerjaannya di masa depan. Saat ini Amel berstatus sebagai seorang guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia tergolong *volunteer* lama karena sudah bergabung saat pertama kali komunitas ini didirikan di Jakarta pada tahun 2012. Pada saat itu ia masih berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta dengan program studi pendidikan ilmu agama islam.

Selain itu, Amel menambahkan lagi bahwa dirinya saat masih berstatus mahasiswa dahulu dan merujuk ke beberapa *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta yang didominasi oleh *volunteer* yang masih berstatus sebagai mahasiswa yang terdiri dari berbagai bidang studi dan beberapa diantaranya berasal dari bidang studi yang memiliki relevansi langsung dengan kajian pendidikan. Melihat latarbelakang tersebut, wajar jika terdapat *volunteer* yang motivasi keterlibatannya dalam Komunitas Jendela

Jakarta karena alasan keterkaitan dengan bidang studi yang mereka ambil, dan keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengaplikasikan keilmuan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Amel yang dahulu menempuh bidang studi pendidikan agama islam;

“karena dulu saat sy pertama kali masuk komunitas jendela masih berstatus mahasiswa di UNJ sama kyk kakak. Terus sy mutusin untuk bergabung ke komunitas biar sy dapat latihan terutama dalam belajar-mengajar karena saya ingin selepas lulus dari UNJ sy ingin menjadi guru. Dan akhirnya sy skrg setelah lulus dr UNJ sy udah menjadi guru di SMP dan sudah terbiasa dalam hal belajar-mengajar karena sebelumnya udeh sering ngajar di komunitas ini. Motivasi lainnya bergabung dengan komunitas jendela adalah sejalan dengan ilmu yang sedang sy pelajarin, jadi ingin ada wadah untuk aktualisasi diri buat mengaplikasikan ilmu yang ditekuni. Setidaknya masih satu bidang yakni sama-sama pendidikan walaupun sy lebih ke pendidikan agama islam tp banyak kok volunteer lain yg sama kyk sy motivasinya yakni sama-sama ingin mengaplikasikan ilmunya di komunitas kyk ada volunteer yang sama-sama berasal dr UNJ dan berlatarbelakang prodi pendidikan semisal prodi sejarah dan geografi.”<sup>99</sup>

### 3.2.4 Volunteer sebagai Agen Sosial Pendidikan

Latar belakang sosial-ekonomi *volunteer* di komunitas ini kebanyakan adalah kalangan menengah atas. Mahasiswa dan pekerja lebih mendominasi dalam keanggotaan di komunitas ini. Menjadi seorang *volunteer* bukan merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. Menjadi seorang *volunteer* mempunyai rasa tanggung jawab dalam melakukan kegiatannya, dalam praktiknya seorang *volunteer* dalam pendidikan memiliki beban yang berat dari aspek moral dan sosialnya. Karena menjadi *volunteer* berarti segala tindak tanduknya akan memiliki dampak yang begitu besar terhadap peserta didik.

*Volunteer* merupakan aktor dari sebuah aksi. Komunitas Jendela Jakarta bersandar kepada *volunteer* sebagai aktor utama dalam menggerakkan seluruh aktivitas

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 5 Maret 2017.

kegiatan yang ada komunitas tersebut. *Volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta yang bertugas menjadi pengajar atau tutor merupakan sumber utama bagi peserta didik bimbingan belajar, meskipun pada umumnya para *volunteer* ini masih perlu belajar lagi dalam mentransfer ilmu kepada anak-anak. Para *volunteer* ini sudah mengetahui latar belakang kondisi sosial-ekonomi anak-anak yang diajarinya sehingga mengetahui bagaimana karakteristik peserta didiknya. Metode *fun learning* merupakan cara pembelajaran ini berlangsung di Komunitas Jendela Jakarta. Belajar santai namun tetap anak-anak serius dalam mengikuti kegiatan belajar. Karena bagi para *volunteer* disekolah anak sudah mendapat pendidikan dalam suasana formal, karena seorang guru disekolah berusaha mendidik dan mengajar anak di dalam kelas dengan menunjukkan kewibawaannya dan otoritasnya. Komunitas Jendela Jakarta sendiri tidak menerapkan pendidikan yang sama persis seperti yang diajarkan disekolah, hal ini dituturkan oleh Ali;

“kita ngajarinnya pake metode fun learning kak belajar sambil bermain. Kita ga ngikutin kayak sekolah yang harus serius karena kasian kak kalo mereka udah serius disekolah disini juga diseriusin jadinya bakal capek dan anak-anak gamau ikut kegiatan kita lagi dan jadi males belajar. Soalnya kebanyakan kan anak-anak disini masih pada kecil jadi kita cara belajarnya pake visual jadi anak-anak jadi tertarik juga.”<sup>100</sup>

Sebagai seorang *volunteer* pengajar, para *volunteer* sudah paham dengan situasi pendidikan di Manggarai, karakteristik anak-anaknya, cara bagaimana mereka memberikan pengajaran, cara bagaimana anak-anak menjadi nyaman untuk mengikuti pembelajaran dan anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan rutin tiap minggunya di komunitas tersebut. Program reguler dijalankan ditiap hari sabtu dan

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ali Yakhya pada tanggal 11 Februari 2017.

minggu sebagai sarana pendidikan alternatif bagi anak-anak. *Volunteer* di komunitas ini selalu bertambah disetiap tahunnya yang menandakan tingginya animo masyarakat untuk ikut melakukan perubahan pada masyarakat khususnya di Manggarai, Jakarta Selatan, ini ditandai dengan diagram III.1 yang menunjukkan jumlah *volunteer* seperti yang tertulis sebagai berikut;

**Diagram III.1**  
**Jumlah Volunteer Komunitas Jendela Jakarta di Tahun 2016**



Sumber: Arsip data Komunitas Jendela Jakarta, 2017.

Para *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta memiliki kegiatan yang dinamakan temu relawan. Maksud dan tujuannya adalah untuk memperkuat jaringan *volunteer* dalam memajukan perpustakaan komunitas dalam hal menumbuhkan minat baca dan memberikan pendidikan alternatif bagi peserta didik. Kegiatan pendidikan tidak hanya terfokus bagi anak-anak melainkan *volunteer* juga mendapatkan kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan berupa kajian bagaimana menjadi *volunteer* atau tenaga pengajar yang baik dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak. Hal ini dibenarkan oleh Ali yang telah bergabung selama 2 tahun sebagai berikut;

“Di komunitas jendela kak tidak hanya anak-anak aja yang dapat pendidikan. Kita para *volunteer* juga mendapatkan pendidikan seperti seminar atau pelatihan yang diberikan oleh pemateri.

Didalem kegiatan itu kita sharing-sharing bagaimana menjadi volunteer yang baik dalam ngajarin anak-anak karena kan gak semua volunteer punya basic buat ngajar.”<sup>101</sup>

Latar belakang profesi para *volunteer* adalah mahasiswa dan pekerja yang secara tidak langsung memberikan dampak terhadap peserta didik untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Tidak jarang para *volunteer* ini memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Dalam kegiatan pembelajaran, *volunteer* menyelipkan motivasi untuk peserta didik memiliki cita-cita yang tinggi, bahkan kegiatan ini diajarkan *volunteer* kepada peserta didik untuk mendeskripsikan cita-citanya di masa yang akan datang dan dengan cara apa mereka dapat mencapai cita-cita tersebut.

Menurut Mudji Sutrisno dalam buku *Teori-Teori Kebudayaan*;

“Teori kritis mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu berubah dalam sebuah transformasi sosial asalkan proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus-menerus, dengan mempertajam dialog-dialog, mempertemukan kepentingan pribadi dengan komunikasi aktif untuk mengambil konsensus-konsensus titik-titik temu kepentingan bersama. Syarat forum komunitas pelaku-pelaku kesadaran ini harus terbuka, matang dan kritis.”<sup>102</sup>

Kutipan ini menjelaskan peranan sebagai seorang agen sosial pendidikan, seorang *volunteer* memang harus menumbuhkan cara pikir kritis bagi peserta didik di dalam Komunitas Jendela Jakarta ini. Selain memiliki tujuan utama sebagai sebuah komunitas untuk menumbuhkembangkan minat baca pada peserta didik, komunitas ini juga memiliki tujuan untuk dapat mencerdaskan anak-anak melalui pendidikan non formal yang diberikannya serta mengharapkan kesadaran pentingnya pendidikan dari

---

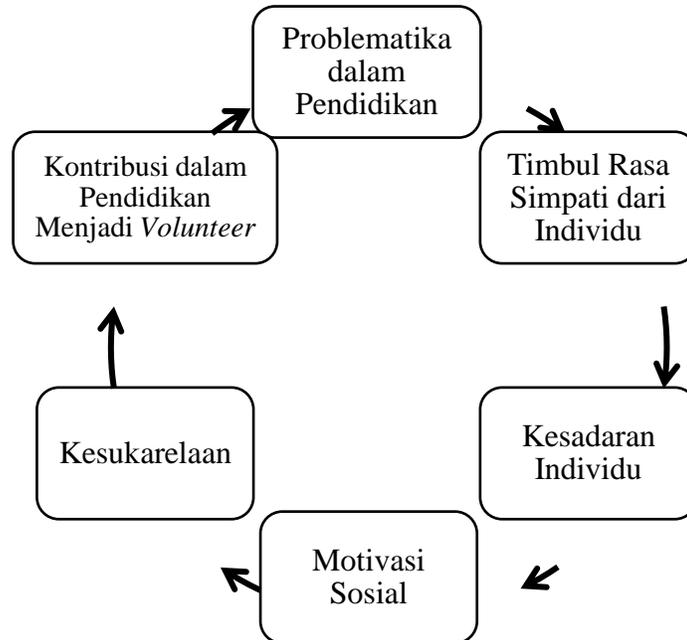
<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ali Yakhya pada tanggal 11 Februari 2017.

<sup>102</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2009, h. 69.

dalam diri peserta didik. Dengan adanya komunitas ini peserta didik dapat menemukan kesadaran akan arti penting dari sebuah pendidikan untuk dapat melakukan sebuah perubahan dalam masyarakat.

Pernyataan dari Mudji Sutrisno diatas menggambarkan bahwa peran kesadaran individu dibutuhkan untuk mengubah sebuah situasi melalui interaksi antar individu lain untuk mencapai sebuah kesepakatan. Untuk mengambil sebuah keputusan tentunya tidak bisa dilakukan sendiri, tiap *volunteer* memiliki kebijakan yang sama untuk memberikan masukan demi memajukan Komunitas Jendela Jakarta secara bersama-sama atas dasar visi dan misi yang menjadi pedoman dalam setiap kegiatan komunitas tersebut. Dalam hal ini pengaruh motivasi dari dalam diri *volunteer* mempengaruhi kontribusi *volunteer* itu sendiri. Motivasi sosial yang murni yakni rasa kepedulian terhadap bidang pendidikan di Indonesia. Motivasi sosial ini terdapat dalam diri *volunteer* di Komunitas Jendela yang menuntun anggotanya untuk berkontribusi dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak khususnya di Manggarai. Dibawah ini terdapat Skema yang menggambarkan mengenai alur awal terbentuknya voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta. Lebih lanjut proses *volunteer* menjadi agen sosial dapat dilihat dari skema III.3 dibawah ini;

**Skema III.3**  
**Awal Terbentuknya Voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta**



Sumber: Analisis Penulis, 2017.

Melalui skema III.3, penulis ingin memaparkan alur terbentuknya aktor di Komunitas Jendela Jakarta. Alur diatas merupakan proses dari awalnya hanya berbentuk kesadaran semu yang dimiliki individu, kesadaran voluntarisme tentunya tidak terjadi begitu saja namun melalui rasa simpati dari individu yang kemudian memunculkan keinginan untuk melakukan sesuatu. Seperti disebutkan sebelumnya, sebuah motivasi sosial terjadi dengan tulus dan bentuknya sebagai pengabdian. Individu sebelum menjadi *volunteer* tentunya sudah melalui proses ini.

Terdapatnya ruang untuk menyalurkan perhatian akan rasa simpati serta minatnya maka individu tersebut menjadi seorang sukarelawan atau *volunteer*. Singkatnya Kesadaran individu dalam melihat dan memahami kebutuhan masyarakat

dalam bidang pendidikan menimbulkan motivasi sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut dengan dasar tindakan sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

### **3.3 Bentuk Aktivitas Voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta**

Pengajaran merupakan inti dari kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta. Pengajaran dilakukan sebagai sarana peserta didik untuk dapat menumbuhkan minat baca. Selain itu, lewat pengajaran komunitas ingin memberikan pendidikan non formal sebagai bentuk kemandirian belajar bagi anak-anak terutama anak-anak yang kurang mampu. Disela-sela pengajaran *volunteer* selalu menyisipkan motivasi tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Komunitas Jendela Jakarta ingin memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan tadi. Bimbingan belajar selalu rutin dilaksanakan tiap hari Sabtu dan Minggu pada pukul 13.30-16.00 WIB. Pengajaran ini bertujuan untuk membangun aspek kognitif, afektif serta psikomotorik pada anak-anak.

#### **3.3.1 Program Reguler: Bentuk Voluntarisme dalam Pendidikan Non Formal**

Komunitas Jendela Jakarta didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan melalui perpustakaan sebagai kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Sasaran peserta didik tidak lain adalah anak-anak dari masyarakat kelas sosial menengah ke bawah yang identik dengan masih minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Berdirinya Komunitas Jendela Jakarta di Manggarai bukan tanpa alasan mengingat bahwa banyak masyarakat yang bertempat tinggal di Manggarai merupakan masyarakat yang berasal dari lapisan kelas sosial menengah ke bawah yang kurang memperhatikan kepedulian terhadap dunia pendidikan bagi anak-anak serta sumber bahan bacaan yang berkualitas. Hadirnya Komunitas Jendela Jakarta ditengah

masyarakat Manggarai memberikan dampak untuk meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap minat membaca pada anak-anak tak terkecuali pendidikan. Sebagai salah satu komunitas pendidikan, Komunitas Jendela Jakarta memberikan sebuah pendidikan non formal bagi anak-anak sebagai pola pengembangan kreativitas anak, pengembangan pengetahuan, serta membangun kemandirian belajar anak melalui kebiasaan membaca buku. Dalam pengimplementasiannya tidak jarang para *volunteer* pengajar selalu menyisipkan motivasi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bekal kehidupan dalam mengarungi dunia.

Salah satu program yang dilakukan di komunitas tersebut adalah program reguler. Program ini bertujuan untuk memberikan kegiatan belajar-mengajar untuk anak-anak yang dilaksanakan secara gratis. Sesuai dengan misi Komunitas Jendela Jakarta yakni memusatkan kegiatan pembelajaran pendidikan non formal di perpustakaan maka dengan program ini diharapkan anak-anak nantinya mempunyai wawasan pengetahuan yang luas. Proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Komunitas Jendela Jakarta di Manggarai diwujudkan dengan kegiatan bimbingan belajar yang rutin diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu mulai jam 13.30-16.00 WIB. Kegiatan pembelajaran ini sepenuhnya dikelola dan dilaksanakan oleh para *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta. Sasaran utama dari proses pembelajaran dikhususkan untuk anak-anak yang masih minim dalam memperoleh pendidikan, dimana kurangnya akses pengetahuan serta informasi dari pendidikan formal atau lembaga sekolah. Diluar konteks pelajaran yang diberikan, para *volunteer* juga kerap kali membantu anak-anak dalam pekerjaan rumah (PR).

Realitas dalam praktiknya, proses pembelajaran ini dilakukan dengan metode *fun learning* dimana pembelajaran dilaksanakan sambil bermain dengan tujuan menarik minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa harus merasa bosan karena metode yang digunakan berbeda dengan sekolah yang menuntut peserta didik untuk serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta terbagi menjadi tiga kelas utama terdiri dari kelas A, B dan C yang diklasifikasikan berdasarkan usia. Untuk kelas A diperuntukkan bagi usia 5-8 tahun, kelas B terdiri dari usia 9-12 tahun yang sudah mulai mengikuti kegiatan sekolah di SD dan SMP, serta kelas C diperuntukkan bagi anak usia remaja dengan rentang usia 13-16 tahun. Berdasarkan pengamatan penulis selama ini kegiatan berlangsung secara menarik dan kondusif serta di tiap-tiap kelas menggunakan pendekatan yang berbeda-beda.

Materi pembelajaran yang diberikan tidak jauh berbeda dari yang diajarkan sekolah hanya metode pembelajarannya yang sedikit berbeda. Peserta didik diberikan materi pelajaran oleh *volunteer* seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, menggambar dan lain-lain. Tujuan pembelajaran ini adalah membentuk kemandirian belajar pada anak dalam aspek kognitif peserta didik. Selain itu, anak-anak diberikan motivasi tentang kesadaran bahwa pendidikan itu penting karena melalui pendidikan anak-anak dapat merubah strata kehidupan setiap individu serta dengan pendidikan anak-anak dapat melihat dunia seperti yang terkandung dalam filosofi pemaknaan nama jendela oleh komunitas. Ini diperkuat oleh pernyataan wawancara dari Isna sebagai berikut;

“Kegiatan kita disini hampir sama ya kak kayak disekolah cuma metode kita aja yang berbeda kak. Kita menggunakan metode yang membuat anak bisa belajar sambil bermain. Materi yang diajarkan juga gak jauh dari sekolah kok. Kita ngajarin pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, menggambar dan menghitung. Kita juga kasih variasi dalam materi pembelajaran tidak harus setiap minggu kita ajarin pelajaran yang sama tapi kita selalu ganti biar anak gak bosan. Tujuan kita sama seperti misi kita yaitu membentuk kemandirian belajar anak dengan mengembangkan aspek kognitif peserta didik serta memberikan kesadaran bahwa pendidikan itu penting untuk mereka”<sup>103</sup>

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik tidak jarang menanggapi kegiatan ini sangat berdampak positif untuk mereka. Banyak anak-anak merasa selama ia tergabung aktif dalam Komunitas Jendela Jakarta banyak perubahan yang terjadi pada diri mereka terutama dalam segi pengetahuan. Peserta didik merasa kegiatan yang diadakan Komunitas Jendela Jakarta lewat *volunteer* sebagai pengajarnya telah membangun kemandirian belajar serta membuka wawasan luas cakrawala pendidikan bagi anak-anak. Anis (12 tahun) seorang anak SD dan peserta didik Komunitas Jendela Jakarta mengatakan bahwa selama ia tergabung dari awal berdirinya komunitas tersebut ia menjadi lebih rajin lagi dan prestasi akademik disekolahnya menjadi meningkat. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Anis;

“Saya gabung disini udah dari dari pertama kak. Alhamdulillah saya setelah gabung disini hasil belajar saya disekolah meningkat kak terus saya juga jadi lebih rajin lagi terutama dalam membaca buku kak. Berkat prestasi yang bagus juga disekolah saya juga dapet biaya kakak asuh dari kakak-kakak disini.”<sup>104</sup>

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa kerja keras yang dilakukan oleh *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta berhasil dalam membentuk kemandirian belajar serta meningkatkan pengetahuan pada peserta didik. Peserta didik menjadi

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 5 Maret 2017.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Anis pada tanggal 2 April 2017.

sadar sendiri bahwa pendidikan itu penting dan ini dibuktikan oleh hasil belajar disekolah yang meningkat setelah mengikuti pembelajaran di komunitas tersebut.

### **3.3.2 Peran Volunteer dalam Menarik Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Kakak Baca dan 1 Bulan 1 Buku**

Banyak sudah komunitas yang berdiri dengan mengusung upaya memberikan pendidikan pada anak. Masing-masing komunitas ini ingin memberikan kontribusi di bidang pendidikan. Mereka membawa misi bahwa anak-anak Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik karena pada anak-anak nantinya tongkat estafet pemerintahan negara ini akan diberikan. Komunitas pendidikan yang telah berdiri di Indonesia ada yang berfokus kepada menumbuhkembangkan minat baca pada anak. Salah satunya adalah Komunitas Jendela Jakarta yang berfokus untuk menumbuhkembangkan minat baca anak melalui perpustakaan sebagai sumber penyedia bahan bacaan yang berkualitas.

Salah satu yang membedakan komunitas yang sama dengan komunitas yang lain serupa dengan komunitas untuk menumbuhkembangkan minat baca anak adalah dalam segi program. Melalui program yang disuguhkan nantinya akan menarik anak-anak untuk mengikuti kegiatan dalam program tersebut. Komunitas Jendela Jakarta sebagai salah satu komunitas untuk menumbuhkembangkan minat baca anak mempunyai program sebagai upaya untuk mewujudkan budaya membaca pada anak. Salah satu programnya ialah program kakak baca. Program kakak baca adalah kegiatan pendampingan *volunteer* kepada adik-adik Komunitas Jendela Jakarta dalam mendampingi adik-adik dalam membaca minimal satu bulan satu buku. Tidak hanya

itu pendampingan kakak baca juga membantu minat baca peserta didik dan menjadi pendamping peserta didik dalam pengontrolan sikap atau akhlak dari peserta didik bacanya.

Selain program kakak baca Komunitas Jendela Jakarta juga memiliki program yang lain untuk menarik minat peserta didik dalam membaca. Program tersebut dinamakan program 1 bulan 1 buku. Program 1 bulan 1 buku adalah kegiatan dimana peserta didik diberikan motivasi oleh *volunteer* untuk membaca buku minimal 1 buku lalu hasil bacaannya di presentasikan. Diharapkan dari program ini peserta didik akan termotivasi untuk membaca karena untuk setiap peserta didik yang mampu menyelesaikan bacaannya dengan baik akan mendapat *reward* berupa berkunjung ke tempat-tempat yang beredukasi seperti museum.

Pada awal keberadaan komunitas memang peserta didik ini seperti susah untuk dibiasakan dalam melakukan budaya membaca karena peserta didik di wilayah Manggarai tidak dibiasakan oleh orang tuanya untuk membaca serta peserta didik sebelum komunitas ini berdiri banyak menghabiskan waktunya untuk bermain tanpa adanya kegiatan edukasi. Lambat laun perubahan perilaku pada anak-anak mulai nampak. Mereka mulai menyukai membaca karena ketekunan *volunteer* dalam mengisi program edukasinya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didiknya. Tidak jarang banyak anak yang membaca diluar kegiatan rutin yang selalu diadakan komunitas tersebut. *“alhamdulillah sekarang banyak anak yang membaca kak di perpustakaan setiap harinya diluar pendampingan kita. Mereka mulai terbentuk kesadaran untuk memulai membiasakan membaca”*, tutur Isna Oktaviani.

**Gambar III.7**  
**Anak-anak sedang Membaca pada Hari Biasa Diluar Jam Belajar Komunitas**



Sumber: Hasil Dokumentasi Penulis, 2017.

Program 1 bulan buku serta program kakak baca ini berhasil menarik minat peserta didik untuk mulai membaca. Mulanya peserta didik seperti diajak oleh *volunteer* untuk membaca sekarang kondisinya berbeda. Peserta didik itulah dengan sendirinya mulai membaca tanpa harus terlebih dahulu kakak *volunteer*-nya memberi ajakan untuk membaca. Terlebih dalam program 1 bulan 1 buku. Program yang secara tidak langsung menumbukan minat baca anak ini kegiatannya di ikuti dengan pemberian *reward* sehingga peserta didik antusias untuk mengikuti kegiatan dalam program tersebut. Isna mengakui bahwa pemberian *reward* sangat memotivasi peserta didik untuk membiasakan membaca.

“program 1 bulan 1 buku ini nantinya akan diberikan reward dari kita berupa wisata akademik seperti jalan-jalan ke museum bagi mereka yang mampu menuntaskan bahan bacaannya selama 1 bulan. Dan alhamdulillahnya anak-anak berbondong-bondong mulai membaca kak karena mereka sangat ingin diberikan reward tersebut. Alhamdulillah walaupun reward kita kecil tapi besar banget maknanya jadi pendorong motivasi anak-anak untuk membaca”.<sup>105</sup>

Realitas dalam praktiknya, setiap peserta didik nantinya didampingi kakak-kakak *volunteer* yang bertanggung jawab atas prestasi membaca anak didiknya. Kegiatan ini

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

lebih dikenal sebagai program kakak baca. *Volunteer* ini selalu memberikan pengontrolan dan penilaian sikap dan akhlak anak didiknya. Selain itu, selama pendampingannya *volunteer* tersebut memberikan motivasi bahwa membaca adalah hal terpenting dan merupakan langkah awal dalam memperoleh pendidikan. Dalam perkembangannya peserta didik mulai terbentuk kemandirian belajar melalui kebiasaan membaca buku. Banyak peserta didik yang mulai membaca lebih dari satu buku. Hal ini dikarenakan kesadaran membaca buku mulai muncul pada peserta didik, selain itu peserta didik tersebut sangat antusias untuk mendapatkan *reward* dari komunitas apabila mereka telah menyelesaikan bacaan satu bukunya. Pada akhirnya peserta didik mulai meningkatkan lagi level serta kompetensinya dalam membaca buku untuk bersaing dengan peserta didik yang lain demi mendapatkan *reward* dari komunitas tersebut. Akhirnya masing-masing peserta didik tanpa sadar mulai terbiasa untuk memulai membaca buku tanpa harus *volunteer* komunitas melakukan ajakan untuk membaca. Semua ini berkat keberhasilan program kakak baca dan 1 bulan 1 buku dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik di Manggarai. Gambar III.8 memperlihatkan kunjungan peserta didik komunitas ke museum fatahillah sebagai *reward* atas keberhasilan peserta didik menuntaskan bacaanya sebagai berikut;

**Gambar III.8**  
**Kunjungan ke Museum Fatahillah sebagai Hadiah Program 1 Bulan 1 Buku**



Sumber: [www.komunitasjendela.org](http://www.komunitasjendela.org) (diakses pada tanggal 9 Maret 2017).

Salah satu anak yang bernama Ihsan (13 tahun) yang masih bersekolah pada kelas 6 SD dan peserta didik komunitas menyampaikan bahwa Komunitas Jendela Jakarta sangat membantu dirinya dalam kemampuan membaca serta untuk memulai membiasakan membaca sejak dini. Berikut kutipan wawancara dengan Ihsan yang berhasil penulis dapatkan sebagai berikut;

“saya Ihsan kak. Saya disini sudah dari awal komunitas ini ada. Saya merasakan perubahan setelah masuk kesini kemampuan membaca saya meningkat dan juga saya mulai terbiasa untuk membaca. Saya pernah mendapatkan hadiah dari kakak disini berupa jalan-jalan ke museum karena saya berhasil kelarin bacaan saya kak.”<sup>106</sup>

Selain peserta didik, Komunitas Jendela Jakarta juga memberikan pelatihan membaca pada masyarakat Manggarai. Banyak masyarakat Manggarai yang ternyata masih belum bisa membaca alias buta aksara. Mereka tanpa malu meminta kepada *volunteer* untuk mengajarkan mereka membaca juga. *“banyak masyarakat yang minta juga buat diajarin baca. Mereka gak malu-malu minta ke kita buat diajarin. Karena menurut mereka membaca penting agar mereka tidak gampang di bodohi”*, tutur Isna

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Ihsan pada tanggal 2 April 2017.

Oktaviani. Pelaksanaanya juga hampir berbarengan dengan kegiatan rutin peserta didik yakni di hari sabtu dan minggu hanya tempatnya saja yang tidak disatukan dengan anak-anak. Keberadaan *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta sangat berarti bagi masyarakat disana. Selain memberikan pendidikan terhadap peserta didik, *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta juga peduli terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat Manggarai dalam hal ini adalah upaya pengentasan buta aksara.

Melalui program yang di gulirkan seperti program reguler, 1 Bulan 1 Buku serta Kakak Baca akan memberikan dampak yang positif bagi setiap peserta didik. Dalam praktiknya Komunitas Jendela Jakarta berhasil untuk merubah pemikiran yang ada di dalam masyarakat. Lewat aksi voluntarisme yang dilakukan oleh setiap *volunteer* ini berhasil membuat kesadaran akan pentingnya pendidikan. Ini sejalan dengan tujuan dan fokus utama dari komunitas itu sendiri yaitu untuk membentuk kemandirian belajar bagi anak-anak melalui perpustakaan sebagai wadahnya. Dengan pendidikan setiap individu memungkinkan untuk membuat strata kehidupan yang baru dalam masyarakat.

Selain program yang sifatnya membangun aspek kognitif peserta didik, Komunitas Jendela Jakarta juga melaksanakan program kegiatan untuk membangun aspek afektif peserta didik lewat program tahsin sekaligus menyeimbangkan program komunitas untuk tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik saja. Program tahsin ini bertujuan menanamkan nilai-nilai spritual sebagai pembentukan moral peserta didik. Latar belakang dilaksanakannya program tahsin adalah komunitas ingin membangun suasana keislaman dalam bimbingan belajar karena peserta didik

mayoritas beragama muslim. Latar belakang yang lain adalah perilaku peserta didik mengikuti bimbingan belajar dirasa kurang sopan dan santun terutama dalam bertutur kata baik kepada temannya ataupun kepada *volunteer* komunitas. Selain itu, peserta didik masih banyak yang belum bisa sholat dan mengenal huruf hijaiyah yang akhirnya komunitas mempunyai keinginan kuat untuk melaksanakan program tahsin tersebut.

Program tahsin adalah kegiatan peserta didik belajar pendidikan agama islam, pendidikan agama islam seperti membaca Al-Qur'an, belajar tokoh-tokoh islam, belajar sejarah islam, belajar fiqih seperti thaharah dan praktik sholat, belajar tajwid dan tauhid. Program tahsin rutin dilakukan seminggu tiga kali pada hari selasa, jumat serta sabtu dengan pendampingan *volunteer* yang handal dalam bidang ilmu agama. Amel selaku mantan ketua divisi program sekaligus yang mempelopori adanya program tahsin mengatakan;

“saya memberikan gagasan berupa program tahsin ini karena saya melihat bahwa anak-anak masih belum ngerti tentang agama terutama islam. Ketika saya mengajar pertama kali saya kaget denger anak-anak berkata kasar kepada temennya diusia mereka yang masih kecil. Belum lagi anak-anak masih banyak yang gabisa sholat apalagi mengenal bacaan arab. Dari situ saya berinisiatif untuk membuat program tahsin. Dimaksudkan dari program anak-anak terbentuk perilaku moral dan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran islam dan juga sebagai pedoman dia untuk bertingkah laku di masyarakat. Dan juga saya merasa komunitas ini harus seimbang dalam menjalankan pembelajaran tidak hanya pengetahuannya saja yang diasah tetapi akhlaknya tidak.”<sup>107</sup>

Selain itu, melalui kegiatan yang dilakukan oleh *volunteer* dalam komunitas, setidaknya mereka telah menanamkan nilai-nilai karakter yang positif bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan seperti tanggung jawab,

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 5 Maret 2017.

kemandirian, kesopanan, disiplin, religius, kerjasama, bersahabat, peduli terhadap lingkungan serta rasa cinta kepada tanah air.

“kami melalui kegiatan program yang dilakukan komunitas selain untuk membentuk kesadaran mengenai pendidikan kak, kami juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak-anak. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi tanggung jawab, kemandirian, kesopanan, disiplin, religius, kerjasama, bersahabat, peduli terhadap lingkungan serta rasa cinta kepada tanah air. Dimaksudkan dengan penanaman nilai ini dapat menimbulkan penghayatan pada setiap diri anak untuk kemudian di praktekan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>108</sup>

Berdasarkan kutipan ini dapat disimpulkan bahwa dalam setiap materi yang dibawakan selalu terselip penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Pembentukan karakter tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai. Dalam interaksi belajar-mengajar *volunteer* akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar serta ditiru semua perilakunya oleh peserta didik dalam komunitas ini, dari proses observasi itulah peserya didik kemudian meniru perilaku *volunteer*. Dilandasi nilai-nilai tersebut, peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya. Dengan strategi demikian, *volunteer* mengharapkan adanya proses internalisasi yang menimbulkan penghayatan pada setiap diri peserta didik untuk kemudian di praktikan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.4 Manfaat Voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta**

Aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta yang berkontribusi dalam bidang pendidikan tentunya memberikan manfaat. Melalui aktivitas program yang dijalankan dengan rutin akan memberikan manfaat yang positif terutama bagi sasaran target komunitas itu sendiri yakni peserta didik. Selain peserta didik yang

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 28 Mei 2017.

merasakan manfaat dari aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta, *volunteer* selaku individu yang menjalankan aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta juga ikut merasakan manfaatnya. Selain itu, masyarakat sekitar juga merasakan manfaat atas aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta. Berikut ini pemaparan manfaat yang didapatkan *volunteer*, peserta didik serta masyarakat mengenai aksi voluntarisme yang di Komunitas Jendela Jakarta.

### **3.4.1 Manfaat Voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta bagi Volunteer**

Keterlibatan menjadi *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta membuat relasi pertemanan dan jaringan mereka menjadi bertambah. Hampir semua *volunteer* yang bergabung dalam Komunitas Jendela Jakarta, saat bergabung mempunyai motivasi dan tujuan untuk menambah teman atau relasi. Hal tersebut pula yang pada akhirnya mereka peroleh dari keterlibatan sebagai seorang *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta.

“dapat link misalnya kenalan dari anak komunitas jendela yang lainnya yang berasal dari luar jakarta, bisa juga ada anak Komunitas Jendela Jakarta yang memang berasal dari luar Jakarta kaya di bogor misalnya tinggalnya. Terus pas ngobrol enak dan nyambung dan akhirnya jadi punya temen baru. Sy bisa kenal anak komunitas jendela dari wilayah lain karena kan setiap tahunnya komunitas jendela selalu ngadain gathering atau kumpul-kumpul gitu dengan semua komunitas jendela yang ada. Hasilnya sy bisa kenal dengan anak-anak komunitas jendela lain dari berbagai daerah. Jadi, kalo ada keperluan misalnya mau jalan-jalan kita bisa tanya sama mereka gitu.”<sup>109</sup>

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan bergabung di Komunitas Jendela Jakarta, *volunteer* bisa mengenal teman dari daerah lain yang tergabung dalam Komunitas Jendela Jakarta maupun Komunitas Jendela dari daerah lain. Dengan

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Niko pada tanggal 2 April 2017.

mempunyai banyak teman nantinya bisa memberikan *volunteer* manfaat dan kemudahan untuk memperoleh informasi, misalnya saat akan berpergian ke daerah lain. Komunitas Jendela Jakarta diisi oleh individu yang tidak hanya berasal dari Jakarta saja, tapi diisi oleh individu yang berasal dari berbagai daerah dan berdomisili di Jakarta. Selain itu, Komunitas Jendela Jakarta merupakan komunitas yang cukup luas, yang memiliki jaringan di berbagai kota di Indonesia.

Manfaat positif dalam bentuk memperoleh *link* maupun relasi juga dialami oleh anggota Komunitas Jendela Jakarta lainnya yaitu Ali. Ia tidak hanya semakin menambah relasi pertemanan dengan anggota-anggota Komunitas Jendela Jakarta saja. Dari keterlibatannya dalam komunitas ini, dia bahkan bisa mendapatkan relasi dan *link* di berbagai instansi perusahaan.

“saya jadi memiliki banyak teman. Banyak link-link juga. Alhamdulillah untuk saat ini saya cukup merasa nyaman gabung sama komunitas. Link itu misalnya dari CSR perusahaan karena sy disini selain menjadi volunteer juga tugas sy sebagai anggota public relations Komunitas Jendela Jakarta yang artinya sy juga mengurus hubungan komunikasi antara komunitas dengan instansi atau lembaga yang berasal dari luar. Misalnya ada CSR perusahaan yang mau berdonasi kan pastinya kerjasama komunikasinya melalui bagian public relations nah jd sy dapat link juga dari sini dan sy jadi punya kenalan”.<sup>110</sup>

Bergabung dengan Komunitas Jendela Jakarta yang bergerak di bidang pendidikan membuat para *volunteer* yang menjadi anggotanya mendapatkan label dan citra diri sebagai seorang aktivis pendidikan. Tindakan dan perilaku mereka dianggap merepresentasikan rasa peduli terhadap pendidikan lingkungan sekitar. Label sebagai seorang aktivis pendidikan yang diperoleh dari keterlibatan di Komunitas Jendela Jakarta semakin membuat *volunteer* bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Ali Yakhya pada tanggal 11 Februari 2017.

dengan pendidikan yang ada disekitarnya. Selain itu, status dan peranan dari identitas baru yang disandang *volunteer* membuat mereka memiliki tanggung jawab lebih terhadap kondisi pendidikan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Hendra dalam kutipan wawancara berikut ini;

“hal yang paling sy rasakan kak. Sy jadi lebih dikenal dikampus sendiri, orang-orang lebih mengenal sy sebagai orang yg peduli dalam bidang pendidikan. Sy jadi memiliki identitas sendiri. Jadi beban moral juga sebenarnya karena kita harus menunjukkan perilaku yang peduli terhadap pendidikan kepada orang lain. Itu dampak yg sy rasakan.”<sup>111</sup>

Komunitas Jendela Jakarta dan aksi voluntarisme yang peduli terhadap bidang pendidikan banyak membawa manfaat untuk para anggota yang menjadi *volunteer*-nya. Banyak *volunteer* yang pada saat bergabung di Komunitas Jendela Jakarta di komunitas memiliki motivasi dan keinginan untuk menambah ilmu atau wawasan mereka terhadap pendidikan. Banyak dari *volunteer* yang memang ingin mencoba untuk melakukan pembelajaran kepada peserta didik layaknya seorang guru. Manfaat itu pula yang akhirnya mereka dapatkan.

“kalau sy pastinya dapat ilmu lebih. Ilmunya seperti sy bagaimana bisa melakukan belajar-mengajar kepada anak-anak. Maklum sy kan memang bukan berlatarbelakang orang pendidikan terus sy pengen aja nyoba aja. Terus jga sy belajar mengenai untuk bagaimana menghadapi karakteristik setiap anak-anak yang berbeda-beda. Disana saya terlatih untuk mandiri dan sabar dalam menghadapi setiap anak.”<sup>112</sup>

Selain itu, secara spesifik aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta juga memberikan manfaat positif yaitu bisa menunjang bidang keilmuan yang ditekuni oleh *volunteer*. *Volunteer* bisa mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan di bangku

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Hendra pada tanggal 2 April 2017.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

kuliah menjadi sebuah aksi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat, melalui program yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta. Hal ini dikemukakan Amel;

“ya kyk yg udah sy ceritakan td berkat bergabung sama komunitas jendela sy jd bisa aplikasiin ilmu yg sy dapat dibangku kuliah. Dengan begitu kan sy dpt aktualisasikan ilmu sy dan juga ilmu sy jd bermanfaat bagi masyarakat luas.”<sup>113</sup>

Manfaat lainnya atas keterlibatan *volunteer* dalam Komunitas Jendela Jakarta adalah mendapatkan kesempatan positif mengikuti berbagai *event* pendidikan. Keterlibatan *volunteer* ternyata dapat membawa mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai *event* di bidang pendidikan. Status dan peranan sebagai seorang *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta yang merupakan komunitas yang peduli dalam bidang pendidikan, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi para *volunteer* untuk diterima dalam kegiatan-kegiatan yang bertemakan pendidikan. Dalam *event-event* pendidikan yang diadakan oleh pihak luar, dalam bentuk forum-forum, konferensi dan sebagainya, keterlibatan dalam komunitas atau organisasi pendidikan memang bukan satu-satunya syarat mutlak untuk berpartisipasi. Ada berbagai persyaratan lainnya yang harus dipenuhi. Meskipun demikian, pengalaman organisasi menjadi salah satu aspek yang cukup penting untuk bisa meningkatkan daya tawar saat mendaftarkan diri. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Hendra;

“seperti tahun 2016, waktu itu sy mengikuti sebuah event pendidikan. Nah disitu ada sebuah ketentuannya pengalaman organisasi apa yang kamu ikuti di bidang pendidikan. Lalu sy masukin adalah sy volunteer di komunitas jendela trs sy jelasin apa sih komunitas jendela panjang lebar, nah dari setelah itu sy diterima masuk di event tersebut, mungkin setelah sy nyantumin pengalaman komunitas jendela, posisi sy sedikit mempunyai daya tawar.”<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 5 Maret 2017.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Hendra pada tanggal 2 April 2017.

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa status sebagai *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta bisa menghantarkan para *volunteer* untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan yang sedang atau akan diselenggarakan. Peluang positif yang didapatkan ini selain menambah pengalaman sekaligus wawasan bagi *volunteer*, juga menjadi nilai tambah sendiri bagi *volunteer* khususnya dalam hal upaya pencapaian prestasi maupun karier *volunteer* kedepannya. Berbicara mengenai mendapatkan prestasi, tidak jarang *volunteer* menjadikan status keanggotaanya sebagai *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta untuk mendapatkan beasiswa yang menunjang akademik mereka. Salah satunya Niko yang memang memiliki orientasi untuk mendapatkan prestasi merasakan manfaat, berikut ini adalah wawancara dengan Niko;

“sy mendapatkan program beasiswa. Dalam proses pendaftarannya itu diwajibkan untuk membuat esai sebanyak 250 kata yang menjelaskan tentang pengalaman di bidang pendidikan. Ditambahkan harus mempunyai persyaratan yaitu berkecimpung sebagai pegiat sosial di masyarakat. terus sy masukin pengalaman sy di komunitas jendela. Di esai juga harus dicantumin apa yang sudah kamu lakukan di bidang pendidikan. Karena sy udah berkecimpung di Komunitas Jendela Jakarta, sy cantumin kontribusi sy di komunitas, misalnya saat mengadakan program dengan komunitas yg akan bermanfaat bagi masyarakat secara luas, itu dapat meningkatkan nilai tambahnya disitu.”<sup>115</sup>

Penjelasan Niko diatas menunjukkan bahwa keterlibatan dan kontribusinya yang signifikan bagi Komunitas Jendela Jakarta dari kegiatannya tersebut bermanfaat bagi masyarakat secara luas mampu memberikan dukungan serta membawa dampak yang berarti bagi pencapaian prestasi dan perolehan beasiswa. Keterlibatan dan kontribusinya di Komunitas Jendela Jakarta terbukti mampu menjadi nilai tambah

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Niko pada tanggal 2 April 2017.

tersendiri bagi *volunteer* saat mendaftarkan diri mengikuti program-program beasiswa. Dalam hal ini misalnya yang diterima oleh Niko adalah beasiswa relawan nusantara.

Manfaat lainnya atas keterlibatan *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta adalah menjadi lebih peka dan *concern* terhadap dunia pendidikan Indonesia. Salah satu *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta dalam hal ini Amel mengakui hal ini. Dia merasa menjadi lebih peduli terhadap dunia pendidikan di Indonesia terutama pendidikan yang menyangkut bagi anak-anak yang kurang mampu. Rasa peduli ini terlihat dari observasi penulis *volunteer* Amel dalam memberikan pembelajaran terlihat sabar dan tekun dalam setiap penyampaianya. Dia sangat mengayomi para peserta didik dan sabar dalam menghadapi peserta didik yang dilihat kurang teratur dalam pembelajarannya. Bagi Amel pendidikan merupakan sesuatu yang harus semua orang merasakan tanpa terkecuali karena melalui pendidikan anak-anak akan mempunyai masa depan dan mempunyai perilaku yang disukai di masyarakat. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan Amel;

“sudah semestinya kita sebagai manusia harus saling menolong. Pertolongan apa yg bisa sy beri mungkin salah satunya dengan menjadi volunteer dan berusaha untuk ngajarin anak-anak hal positif. Sy sejujurnya prihatin kalo ngeliat pendidikan bagi anak-anak kurang mampu karena mereka seakan jauh dari pendidikan. Karena jauh dari pendidikan akhirnya berpengaruh ke perilaku mereka contohnya anak-anak disini sebenarnya suka ngomong kasar yg bikin hati kita ngenes kok anak kecil kyk gitu ngomongnya udeh jauh bgt. Makanya dr situ sy bertekad buat ngajarin mereka biar mereka diajarin ngomong yg sopan tuh kyk gmn dan dgn pendidikan mereka sebenarnya punya masa depan yang bagus kalo mereka punya tekad yang kuat biar gak hidup seperti skrg ini.”<sup>116</sup>

Manfaat terakhir yang dirasakan *volunteer* berkat keterlibatannya dalam Komunitas Jendela Jakarta tidak lain adalah dalam segi *soft skill* dan kemampuan

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 5 Maret 2017.

berorganisasi yang dirasa menjadi lebih berkembang setelah masuk ke dalam komunitas. Bergabung dalam sebuah komunitas membuat *volunteer* menjadi lebih biasa dan terbiasa berinteraksi dengan banyak orang, mampu bekerja sama dalam tim hingga berlatih memecahkan suatu masalah. Manfaat positif sangat dirasakan oleh Niko yang mempunyai tujuan bergabung ke komunitas untuk memperoleh pengalaman organisasi dan meningkatkan *soft skill* dirinya.

“manfaat lainnya itu ya sm kyk motivasi sy juga yg td sy bilang yaitu lebih ke soft skill ya. Bagaimana caranya berhadapan dengan banyak orang seperti ini. Kemudian bagaimana kita bekerja di dalam tim. Itu benar-benar berasa banget efeknya. Kemampuan mengatasi masalah juga benar-benar sy dapatkan di komunitas volunteer semacam ini.”<sup>117</sup>

#### **3.4.2 Manfaat Voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta bagi Peserta Didik**

Keberadaan suatu komunitas yang berlatar belakang untuk memperbaiki pendidikan khususnya bagi mereka yang mengalami kesenjangan dalam memperoleh akses pendidikan dikatakan berhasil apabila komunitas tersebut memiliki manfaat dan berkontribusi nyata terhadap peserta didik yang menjadi tujuan utama sasaran pembelajaran dalam pendirian komunitas berbasis pendidikan. Banyak peserta didik yang mengikuti pembelajaran di komunitas tersebut merasakan secara langsung manfaat setelah mengikuti pembelajaran. Salah satu peserta didik yang bernama Ihsan (13 tahun) mengungkapkan setelah mengikuti pembelajaran di komunitas sejak pertama kali didirikan ia merasakan manfaat besar yang dirasakan terutama dari segi minat baca. Ihsan merasa bahwa membaca telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan informasi. Menurut Ihsan sekarang ia

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Niko pada tanggal 2 April 2017.

beserta teman-teman sebaya yang seumuran dengannya melakukan kegiatan membaca atas dasar kesadaran diri bahwa membaca itu penting bagi pendidikannya tanpa harus di bujuk lagi oleh *volunteer* untuk membaca sebuah buku. Hampir setiap sore ia beserta teman-temannya berkunjung ke perpustakaan komunitas untuk menghabiskan waktu di sore hari untuk membaca buku yang menurutnya menarik untuk di baca.

“manfaat yang saya rasakan setelah ikut di komunitas ini kebiasaan membaca saya sudah mulai meningkat kak. Saya gak disuruh-suruh lagi sama kakak untuk membaca tapi sy yang mulai duluan untuk membaca karena sy sadar kalo membaca itu penting buat masa depan sy juga nanti. Kalo dulu biasanya sy kesini pas hari sabtu minggu aja sekarang sy bisa dtg kesini hampir tiap hari sama temen-temen untuk membaca kak.”<sup>118</sup>

Selain minat baca yang meningkat manfaat lain yang dirasakan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di komunitas adalah prestasi akademik di sekolah juga meningkat. Hal ini ungkapkan oleh Anis (12 tahun) yang mengatakan semenjak ia mengikuti pembelajaran di komunitas prestasi akademiknya mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil raport setelah mengikuti pendidikan formal mengalami peningkatan dalam segi nilai. Menurutnya ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik di sekolah karena dirinya ingin mendapatkan beasiswa yang diberikan komunitas untuk peserta didik yang prestasi akademiknya baik di sekolah formal untuk meringankan beban orangtuanya untuk membiayai kebutuhan pendidikan dirinya.

“manfaat yang paling dirasakan buat sy kak adalah prestasi disekolah meningkat. Nilai di raport sy naik setelah ngikutin kegiatan di komunitas. Sy juga semangat buat jd yang terbaik disekolah biar sy dpt beasiswa dari kakak disini biar bisa ringanin beban orang tua kak.”<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ihsan pada tanggal 2 April 2017.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Anis pada tanggal 2 April 2017.

Hal ini di benarkan oleh Amel selaku mantan koordinator divisi program Komunitas Jendela Jakarta. Menurutnya prestasi akademik para peserta didik di sekolah formal sangat meningkat karena komunitas juga memberikan *reward* bagi peserta didik yang memiliki prestasi akademik yang lebih dari peserta didik yang lain di komunitas. *Reward*-nya berupa pemberian program beasiswa yang akan diberikan kepada peserta didik yang di nilai bagus prestasi akademiknya di sekolah dengan melihat hasil raport sebagai acuan penilaian komunitas untuk memilih peserta didik yang layak mendapatkan beasiswa tersebut. Program beasiswa tersebut bernama kakak asuh yang merupakan program beasiswa bantuan biaya pendidikan untuk peserta didik Komunitas Jendela Jakarta dari donatur yang menyatakan bersedia menjadi kakak asuh dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh Komunitas Jendela Jakarta.

Beasiswa tersebut hanya diberikan selama setahun dan akan memberlakukan sistem degradasi serta promosi bagi peserta didik. Sistem ini dimaksudkan untuk peserta didik yang telah mendapatkan beasiswa di tuntut untuk bisa mempertahankan prestasinya karena kalau tidak banyak peserta didik yang menunggu untuk mendapatkan beasiswa tentunya dengan syarat prestasi akademiknya harus baik sebagai acuan untuk mendapatkan beasiswa dari komunitas. Tujuan diadakannya program beasiswa ini adalah untuk memotivasi peserta didik untuk lebih baik dan rajin lagi dalam kegiatan pembelajaran serta pendidikannya yang nanti dengan sendirinya peserta didik memiliki sebuah kebiasaan untuk menjadi pribadi yang unggul untuk mengembangkan mental terutama dalam bidang pendidikannya yang akhirnya menciptakan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi mereka.

“memang benar prestasi akademik disekolah menjadi meningkat. Kita motivasi mereka biar prestasinya meningkat dengan cara bagi mereka yang memiliki nilai akademik yang bagus akan memperoleh beasiswa dari kami. Kami akan menerapkan sistem degradasi dan promosi dalam pemilihan beasiswa bagi peserta didik yang dinilai layak. Tujuan dari program beasiswa ini adalah untuk menciptakan kebiasaan untuk terus belajar dan menjadi yang terbaik dalam hal pendidikan dan akhirnya peserta didik terbangun dengan sendirinya kesadaran akan pendidikan untuk bekal ia di masa depan juga nantinya.”<sup>120</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan *volunteer* membantu peserta didik disekitar Manggarai Utara untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah, pengembangan kreativitas anak (*softskill*), seperti membuat lukisan, mewarnai, menggambar, mendongeng serta membuat kerajinan tangan dari kertas origami.

“...belajar di komunitas jendela enak kak dapat membantu ngerjain PR sekolah saya ama kakak-kakak yang ngajarin disana terus juga saya ngerasa kemampuan membaca saya jadi bagus semenjak disini, disini juga engga belajar serius kak soalnya diiringin sama kegiatan yang nyenegin kayak mewarani, ngelukis.”<sup>121</sup>

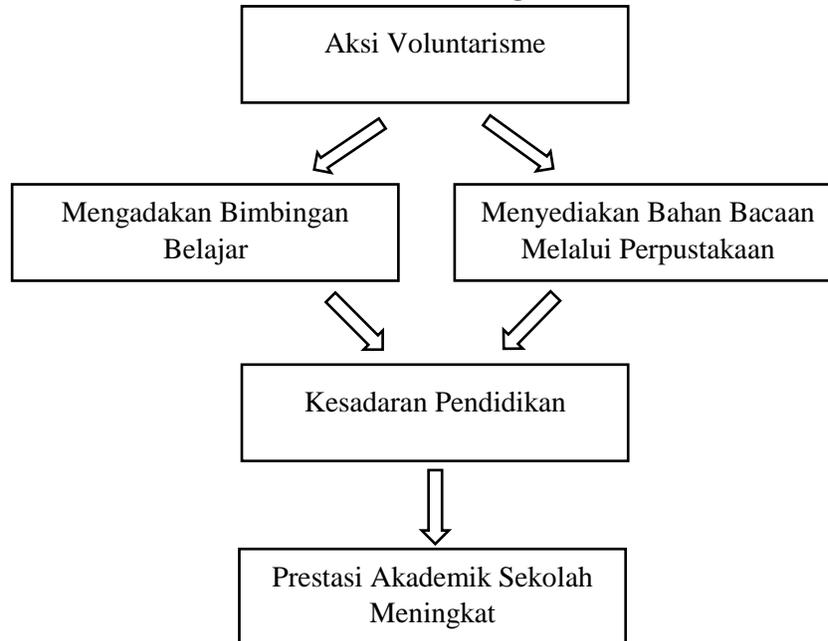
Selain pendidikan yang bersifat ragawi Komunitas Jendela Jakarta juga menitikberatkan program dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang relijius seperti mengadakan program tahsin yang dimaksudkan untuk memberikan pelajaran agama islam seperti tata cara dan praktik sholat serta belajar mengaji. Menurut komunitas, pendidikan yang bersifat kerohanian dibutuhkan peserta didik untuk menyeimbangkan antara pendidikan pendidikan kognitif dengan pendidikan afektifnya.

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 5 Maret 2017.

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Anis pada tanggal 2 April 2017.

**Skema III.4**  
**Manfaat Voluntarisme bagi Peserta Didik**



Sumber: Hasil Temuan Penulis, 2017.

Berdasarkan skema diatas bahwa aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta terdapat dua kegiatan utama yakni mengadakan bimbingan belajar dan menyediakan bahan bacaan perpustakaan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa pendidikan sangat penting bagi dirinya. Setelah peserta didik menyadari pentingnya pendidikan akan berdampak kepada prestasi akademik peserta didik di sekolah akan meningkat dengan sendirinya.

### **3.4.3 Manfaat Voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta bagi Masyarakat**

Aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta tidak lepas dari pandangan dan tanggapan masyarakat terhadapnya. Baik buruknya pandangan dan tanggapan tersebut, semuanya tergantung dari kinerja serta partisipasi aktif Komunitas Jendela Jakarta itu sendiri kepada masyarakat. Adanya Komunitas Jendela Jakarta di Manggarai sendiri

memberikan banyak manfaat bagi masyarakat di sana. Manfaat dari keberadaan komunitas tersebut selain memberikan alternatif lain dalam memperoleh informasi, voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat.

Kepedulian masyarakat terhadap bahan bacaan semakin meningkat, dengan adanya perpustakaan komunitas tersebut di Manggarai yang di organisir langsung oleh *volunteer* ini memberikan motivasi dan kesadaran akan pentingnya buku sebagai bahan bacaan yang bermanfaat untuk anak-anak sebagai kemandirian belajar pada anak, pola pengembangan kreativitas pada anak, pengembangan pengetahuan, serta mengubah stigma buruk mengenai rendahnya minat baca anak-anak Indonesia.

Respon masyarakat terhadap voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta dituturkan oleh Ibu Sicilia (42 tahun) yang bertempat tinggal asli di Manggarai Utara VI, yang berprofesi sebagai pedagang yang memiliki anak dalam bimbingan belajar di Komunitas Jendela Jakarta. Ibu Sicil panggilan akrabnya mengakui bahwa keberadaan *volunteer* dalam komunitas tersebut sangat membantu memberikan pengetahuan untuk anak-anak dilingkungan sekitar wilayah tersebut. Ia merasa senang anaknya masuk dalam bimbingan belajar di komunitas ini, karena mereka juga mendapatkan bimbingan belajar yang menunjang kegiatan aktivitas pendidikan di sekolahnya.

“...anak saya disini alhamdulillah prestasinya disekolah meningkat gara-gara komunitas jendela. terus juga anak saya mulai suka membaca sejak masuk disini. Alhamdulillah adanya komunitas ini juga membantu banget dalam kasih pendidikan ke anak-anak apalagi gratis kak. Tadinya sebelum ada komunitas ini anak saya banyak buang-buang waktunya dengan maen aja. Pas ada komunitas ini waktunya jadi bermanfaat.”<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sicilia pada tanggal 2 April 2017.

Kegiatan Ibu Sicilia sebagai seorang pedagang dan suami bekerja sebagai *driver* ojek *online* ini bisa dibilang tidak memiliki banyak waktu dan dana yang cukup untuk kebutuhan pendidikan anaknya, terutama dalam membeli buku atau untuk mendidik anaknya. Oleh karena itu, ia merasa antusias dengan kehadiran komunitas ini, untuk membantu anak-anak yang berada di sekitar wilayah Manggarai Utara VI dalam mendapatkan pengetahuan dari buku-buku dan membantu anak-anak yang selama ini memiliki keterbatasan untuk membaca, menulis dan menghitung.

Kemudian tanggapan lain datang dari Ibu Rosana (45 tahun) mengenai keberadaan Komunitas Jendela Jakarta ini. Ibu Rosana berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga tetapi juga sering membantu suaminya yang bekerja sebagai penyapu kebersihan di jalanan, ia sendiri sudah lama bertempat tinggal di Manggarai Utara VI, Jakarta Selatan. Sebagai warga yang bertempat tinggal di wilayah Manggarai Utara VI, awalnya Ibu Rosana tidak mengetahui keberadaan serta tujuan Komunitas Jendela Jakarta ini, seiring berjalannya waktu para *volunteer* tersebut mendatangi masyarakat dan juga anak-anak untuk memberikan sosialisasi mengenai Komunitas Jendela Jakarta di Manggarai. Selama ia tinggal di Manggarai, ia merasakan kegiatan anak-anak kurang bermanfaat karena terlalu banyak dihabiskan untuk bermain didekat rel atau pinggir kali di Manggarai. Semenjak adanya komunitas tersebut, ia merasakan manfaat yang positif bagi anak-anak disana terutama anaknya. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Ibu Rosana sebagai berikut;

“anak saya pas masuk sini jadi rajin membaca terus juga lebih berprestasi di sekolah. Anak saya disini mulai dari awal terbentuknya komunitas. Kakak disini sangat membantu pendidikan bagi anak saya terutama dalam memotivasi anak saya untuk dapat berhasil nantinya. Kadang kakak di

sini ngebantuin ngerjain PR anak-anak tapi cuma ngebantu ya kak maksudnya diarahin bukan dikerjain. Kakak-kakak disini termasuk sabar kak ngajarin anak-anaknya maklum anak-anak di Manggarai sini emang sulit banget buat diatur.”<sup>123</sup>

Ibu Rosana juga menambahkan bahwa anak-anak di wilayah Manggarai terutama anak-anak yang ikut bimbingan belajar di Komunitas Jendela Jakarta mengalami perkembangan dalam hal sikap dan perilaku. Menurutnya perilaku anak-anak disana mulai membaik. Hal ini dibuktikan dari perilaku anak-anak yang mulai sopan dalam bertutur kata dan yang paling dirasakan adalah sikap dalam menjalankan ibadah sholat. Anak-anak mulai membiasakan dirinya untuk sholat berjamaah di masjid sekitar lingkungan. Selain itu, anak-anak mulai membuka dirinya untuk mau belajar mengaji sebagai bekal untuk kehidupannya nanti.

Selain itu, aksi voluntarisme tidak selalu berfokus kepada anak-anak tetapi masyarakat yang ingin ikut belajar pun di perbolehkan dalam komunitas ini. Kegiatan belajar bagi masyarakat berfokus pada kegiatan membaca. Masih terdapat banyak masyarakat di Manggarai yang tidak bisa membaca atau angka buta aksaranya cukup tinggi. Para masyarakat di Manggarai tidak merasa malu untuk meminta *volunteer* mengajarkan membaca kepada mereka. Kegiatan membaca tidak hanya diberikan kepada anak-anak namun juga masyarakat disana. Tentunya tempat belajar bagi masyarakat ini berbeda dengan anak-anak tidak digabungkan ke dalam satu kelas yang bersamaan.

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rosana pada tanggal 2 April 2017.

**Gambar III.9**  
**Masyarakat yang sedang Diajarkan Membaca oleh Komunitas**



Sumber: *Instagram* Komunitas Jendela Jakarta, 2017.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa respon masyarakat serta anak-anak terhadap aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta mendapatkan dukungan yang baik. Sikap masyarakat cukup antusias dengan adanya voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta, bahkan masyarakat memberikan harapan agar para *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta selalu membantu pendidikan bagi anak-anak di Manggarai khususnya dalam menumbuhkan minat baca serta pendidikan alternatif bagi anak-anak.

### **3.5 Tantangan Voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta**

Aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta sering menemui kendala utamanya yaitu masih minimnya partisipasi *volunteer* dalam setiap program di tiap pekannya. Kontribusi kehadiran *volunteer* dalam setiap program yang di jalankan masih minim jika merujuk kepada kehadiran *volunteer* yang tidak semua hadir dari seluruh anggota *volunteer* yang terdaftar di Komunitas Jendela Jakarta untuk menjalankan aksi voluntarisme. Latar belakang *volunteer* yang berstatus sebagai pekerja dan mahasiswa

serta status *volunteer* ini yang bekerja secara sukarela menimbulkan kecenderungan untuk sulit mengatur waktunya di dalam komunitas. Ini mengakibatkan *volunteer* kurang dapat memajemen waktunya untuk hadir di Komunitas Jendela Jakarta. Kendala ini tentu sangat menghambat pelaksanaan program atau kegiatan tersebut. Akhirnya, dalam pelaksanaannya aksi voluntarisme yang sudah dirancang tetap dipaksakan untuk berjalan dengan anggota yang ada, sehingga pelaksanaannya pun menjadi kurang maksimal. Berikut ini hasil wawancara dengan *volunteer* Amel;

“kalau pelaksanaan di lapangan sendiri, sebenarnya partisipasi teman-teman masih kurang karena komunitas kita ini berbasis relawan dan mereka kerja disini sama sekali tidak dibayar yang mengakibatkan mereka mengatur hari kapan aja bisa dateng kesini. Hampir kebanyakan relawan juga punya kesibukan lain diluar komunitas jendela jadi agak kesulitan untuk mengatur waktunya bagi jendela disini kak.”<sup>124</sup>

Selain kendala kehadiran dan partisipasi *volunteer* dalam berpartisipasi aktif di dalam program tiap pekannya, masalah yang menjadi tantangan lainnya adalah mekanisme pembinaan bagi rekrutan baru *volunteer*. Masalah ini berasal dari dalam struktur kepengurusan komunitas untuk dapat bagaimana mengatur cara membina rekrutan baru *volunteer* agar tersaring *volunteer* yang benar-benar berkomitmen dan berkompeten untuk nantinya aksi voluntarisme berjalan secara optimal. Terdapat beberapa kasus yang terjadi di awal perekrutan *volunteer* baru ini bahwa kedatangan *volunteer* hanya diawal-awal saja selanjutnya *volunteer* tersebut tidak mengikuti aksi voluntarisme secara aktif sehingga lama-kelamaan kabarnya hilang dan diidentifikasi telah keluar dari anggota komunitas.

“kita sering mendapati volunteer hanya diawal-awalnya saja aktif berpartisipasi, kesannya terus malah menghilang gak ada kabar dan gak ikutin lagi kegiatan sama kita. Nah, sama koordinator

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Amel pada tanggal 5 Maret 2017.

ketua kita yang baru nih dibuat peraturan baru tentang jadwal kedatangan volunteer. Volunteer baru harus mengikuti kegiatan program di komunitas setidaknya tiga bulan baru setelah itu mereka kita angkat menjadi anggota tetap di komunitas. Semua ini kita buat untuk memperketat volunteer agar mau berkomitmen dan bertanggung jawab setelah menjadi bagian dari komunitas kita.”<sup>125</sup>

Terkait tantangan yang dihadapi Komunitas Jendela Jakarta dalam aksi voluntarisme, komunitas mensiasatinya dengan membuat peraturan baru yang harus ditaati oleh *volunteer* yang bertujuan untuk membangun komitmen dan tanggung jawab setelah dirinya menjadi bagian dari komunitas. Komunitas membuat peraturan baru mengenai mekanisme pembinaan bagi rekrutan *volunteer* baru dengan tujuan Komunitas Jendela Jakarta ingin menyaring para *volunteer* yang benar-benar berkompeten sehingga kegiatan program yang akan dijalankan berjalan secara maksimal. Selain itu, masalah kehadiran dan partisipasi anggota menjadi salah satu sebab bagi komunitas untuk memperketat aturan baru sebagai pedoman *volunteer* komunitas. Komunitas Jendela Jakarta sudah mengaturnya dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) komunitas. Dalam SOP hak dan kewajiban *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta wajib melakukan konfirmasi kehadiran di setiap kegiatan kepada CP (*contact person*) program tersebut. Kemudian *volunteer* wajib mengikuti kegiatan komunitas sekurang-kurangnya 60%. Meskipun telah ada aturan yang jelas di organisasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya aturan ini dirasa belum bisa dijalankan secara efektif. Berikut kutipan wawancara dengan Isna sebagai berikut;

“karena masih susah kalau untuk aksi voluntarisme itu memberlakukan aturan yang ketat, kita kan juga gak menggaji mereka. Akan tetapi, kembali lagi dengan komitmen awal yang mereka miliki itu sendiri.”<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Isna Oktaviani pada tanggal 2 April 2017.

Aturan yang ada belum memiliki kemampuan mengikat yang kuat terhadap para *volunteer*. Komunitas bisa saja menegakkan aturan dengan memberikan sanksi dan mencabut hak dari anggota yang tidak aktif. Sanksi tersebut pada akhirnya tidak dapat diterapkan karena dengan alasan yang sama yaitu komunitas ini dijalankan dengan basis voluntarisme yang tidak memberikan insentif materiil bagi anggotanya bagi anggotanya, oleh sebab itu komunitas tidak serta merta dapat menuntut atau memaksa kontribusi dari para anggota.

### **3.6 Ikhtisar**

Komunitas Jendela Jakarta menggunakan media sosial untuk merekrut *volunteer*, menarik kontribusi masyarakat untuk berdonasi atau berpartisipasi nyata dengan menjadi *volunteer* serta menjalin relasi dengan pihak lain yang bertujuan untuk melancarkan aksi voluntarisme yang digagas oleh komunitas. Dalam Aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta ditemukan adanya motivasi sosial dan motivasi personal serta nilai voluntarisme berbasis spirit religiusitas sebagai pengikat dan generator dalam menjalankan aksi voluntarisme. Bentuk aktivitas voluntarisme komunitas seperti dengan menjalankan program reguler, program kakak baca serta program tahsin yang bertujuan untuk memberikan manfaat terutama terhadap sasaran target komunitas sendiri yaitu peserta didik. Dimana dalam penelitian ini peserta didik merasakan manfaat seperti meningkatnya literasi, meningkatnya prestasi akademik serta perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik lagi.